

Buletin Arkeologi

Desawarnana

Warta Kepurbakalaan Jawa Timur
ISSN : 0216-339X



Multikultur di Museum Majapahit



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MOJOKERTO
Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur



Visi dan Misi

Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur

Visi: “Terwujudnya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya se-Jawa Timur yang optimal didukung oleh SDM yang profesional.”

Misi :

1. Meningkatkan upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di Provinsi Jawa Timur;
2. Meningkatkan profesionalisasi SDM di bidang pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya;
3. Meningkatkan kerjasama antar instansi dan lintas sektoral.
4. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian cagar budaya.
5. Menjalinkan kerjasama dengan LSM yang bergerak di bidang pelestarian budaya.

Tugas & Fungsi :

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 52 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPCB, BPCB mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

Tugas BPCB “melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta fasilitasi pelestarian cagar budaya di wilayah kerjanya”

BPCB menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan penyelamatan dan pengamanan cagar budaya;
2. Pelaksanaan zonasi cagar budaya;
3. Pelaksanaan pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya;
4. Pelaksanaan pengembangan cagar budaya;
5. Pelaksanaan pemanfaatan cagar budaya;
6. Pelaksanaan dokumentasi dan publikasi cagar budaya;
7. Pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar budaya;
8. Fasilitasi pelaksanaan pelestarian dan pengembangan tenaga teknis di bidang pelestarian cagar budaya; dan
9. Pelaksanaan urusan ketatausahaan BPCB.



Gambar Sampul

"Terakota figurin wajah asing koleksi Museum Majapahit"

Penanggung Jawab

Drs. Aris Soviyani, S.H., M.Hum

Pimpinan Redaksi

Drs. Edhi Widodo, M.Si

Editor

Dra. Nuraini Eko Rahayu
Kuswanto, S.S, M.Hum

Sekretaris

Asiyah, S.E
Mardiyah

Disain Grafis dan Layout

Sonny Hermawan, S.Kom
Sulung Anggono Putra
Joko Purnomo

Penulis

Danang Wahyu Utomo, S.S, M.Hum
Kuswanto, S.S, M.Hum
Nonuk Kristiana, S.S
Ahmad Hariri, S.S
Ira Fatmawati, S.Si



Alamat Redaksi :

Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto
Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur
Jl. Majapahit 141-143, Trowulan,
Mojokerto Jawa Timur 61362
Telp/Fax : 0321-495515
Email : purbakala.jatim@yahoo.com

Desawarnana (ISSN : 0216 - 339x, nomor 6.2014)

Dipublikasikan oleh :
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto
Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur

salam Redaksi

Puji syukur kami dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat rahmat-Nya Buletin "Desawarnana" nomor 6 tahun 2014, akhirnya dapat diterbitkan, setelah hampir dua tahun absen dari penerbitan. Beragam kendala kami hadapi dalam penerbitan buletin ini, salah satu yang utama adalah keterbatasan tulisan yang masuk ke meja redaksi, namun hal itu tidak menyurutkan semangat kami untuk terus berusaha menyelesaikan kendala tersebut, sehingga buletin ini dapat hadir kembali ditangan pembaca sekalian.

Pada edisi kali ini kami menghadirkan lima buah tulisan yang tentunya sangat menarik untuk diketahui oleh pembaca. Selain itu, kami sampaikan juga sekilas informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto ditahun 2014 yang berkaitan dengan usaha pelestarianinggalan purbakala di Wilayah Jawa Timur. Harapan kami dengan terbitnya edisi nomor 6 tahun 2014 ini, tujuan penerbitan buletin desawarnana yaitu sebagai salah satu wadah sosialisasi dan komunikasi tentang kearkeologian di Jawa Timur dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Buletin desawarnana, tidak mungkin bisa sampai dihadapan pembaca tanpa kerja sama dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan baik ini kami segenap dewan redaksi mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan bantuannya terutama para penulis serta editor bahasa yang bersedia meluangkan waktunya.

Dalam edisi ini kami berusaha menyajikan buletin desawarnana seoptimal mungkin, namun tentu saja masih dijumpai kekurangan. Oleh karena itu saran dan masukkan yang bersifat membangun dari pembaca sangat kami nantikan guna penyempurnaan dimasa yang akan datang, akhirnya semoga tulisan yang tersaji pada edisi kali ini dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca, kami ucapkan selamat membaca.

Redaktur

Daftar Isi

- 03 Salam Redaksi
- 05 **Tema Multikultur di Museum Majapahit**
oleh : Kuswanto
- 10 **Kala-Mukhalingga Koleksi Museum Majapahit**
oleh : Ahmad Hariri
- 17 **Gresik : Sebuah Catatan Perjalanan Sejarah Islam**
oleh : Danang Wahyu Utomo
- 24 **Analisis Jenis dan Penyebab Kerusakan Cagar Budaya Berbahan Bata Merah**
Sebuah Studi Kasus Candi-candi di Trowulan
Pasca Pemugaran
oleh : Ira Fatmawati
- 31 **Potensi Sumberdaya Arkeologi Daerah Blitar Suatu Data Informasi**
oleh : Nonuk Kristiana, S.S &
Andrik Suprianto, S.Hum
- 42 **Lintas Peristiwa BPCB Mojokerto**



Tema Multikultur di Museum Majapahit

Oleh: Kuswanto

Pendahuluan

Kerajaan Majapahit yang eksis di Indonesia pada abad XIII – XV telah menjadi salah satu rangkaian dari periode sejarah evolusi keragaman budaya bangsa Indonesia. Kerajaan Majapahit memang telah lama runtuh, tetapi berbagai macam peninggalannya dapat dikaji sebagai sumber inspirasi bagi bangsa Indonesia, terutama nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pengkajian nilai-nilai dari masa lalu perlu dilakukan sebagai dasar pijakan dalam menapaki masa kini dan bekal melangkah ke masa depan.

Dalam sejarahnya, Kerajaan Majapahit terkenal sebagai negara yang besar dengan luas wilayah meliputi hampir di seluruh kepulauan Nusantara, khususnya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk tahun 1350 M sampai 1386 M (Poesponegoro, 1992: 436). Sebagai negara yang besar, Majapahit memiliki keragaman budaya yang tinggi. Nilai-nilai keragaman budaya pada masa Majapahit dapat ditampilkan kembali dengan dasar persepsi masa kini, sehingga dapat mempunyai nafas dan pesan yang relevan dengan masa kini dan bahkan untuk masa depan.

Situs Trowulan di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur merupakan situs pemukiman, yang diyakini sebagai bekas ibu kota Kerajaan Majapahit. Kawasan situs ini memiliki berbagai macam tinggalan dari masa Majapahit (abad XIII - XV) yang berupa situs pemukiman, bangunan monumental, jejak alam, dan artefak lepas. Sebagian tinggalan tersebut masih berada di tempat aslinya (*insitu*) dan sebagian yang berupa artefak lepas tersimpan di Museum Majapahit.

Berbagai tinggalan budaya materi dari masa Majapahit dapat dikaji dengan tema-tema yang relevan dengan masa kini sebagai sumber edukatif bagi bangsa Indonesia. Salah satu tema yang eksis akhir-akhir ini adalah tentang multikultur yang akan terus melanda dunia dalam era globalisasi. Oleh karena itu, pembahasan tentang multikultur dari masa Majapahit akan dapat menjadi cermin, dasar, dan inspirasi bangsa Indonesia dalam mengarungi samudera globalisasi saat ini.

Tema Multikultur

Multikultur merupakan istilah yang mengacu pada banyak kebudayaan (*heterogen*). Multikultural juga digunakan untuk menjelaskan suatu pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan tentang adanya keragaman



Foto : candi Tikus di Trowulan, petirtaan masa Majapahit bernuansa Hindu

budaya dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikultural dapat mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian terhadap suatu kebudayaan, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang kebudayaan lain (Lubis, 2011: 34-36).

Sejarah multikultur dapat dirunut dari Amerika Serikat sebagai negara majemuk. Teori multikultural diawali dengan teori *melting pot* dari J. Hector, yang menekankan pada penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal sehingga menjadi satu budaya baru (*monokultur*). Gambarnya mirip seperti membuat bumbu pecel. Kacang, cabe, daun jeruk purut, garam, dan bahan lain dilebur menjadi satu, sehingga terbentuk gumpalan berwarna merah kecokelatan sebagai bumbu pecel. Dalam bumbu pecel tidak terlihat lagi bentuk kacang, bentuk garam, daun jeruk purut, atau cabe. Menurut Hector, seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru (budaya Amerika), walaupun diakui bahwa monokultur itu lebih diwarnai oleh budaya imigran kulit putih dari Eropa yaitu budaya *White Anglo Saxon Protestant* (WASP). Dalam konsep *melting pot*, jati diri setiap etnis atau suku dihilangkan (Hefner, 2001: 3; Kymlicka, 1995: 12-14).

Ketika komposisi etnik Amerika Serikat semakin beragam sehingga budayanya semakin majemuk, teori *melting pot* mendapat kritik. Kemudian, muncul teori *salad bowl* dari Horace Kallen. Teori *salad bowl* atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tetapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar WASP diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai budaya nasional. Gambaran konsep *salad bowl* adalah menjadikan negara seperti mangkuk salad dengan isi beraneka ragam yang dicampur dalam satu mangkuk tanpa menghilangkan bentuk asli setiap bahannya. Paprika tetap terlihat sebagai paprika, kubis tetap terlihat sebagai kubis, jagung tetap terlihat dan terasa jagung. Meski begitu, salad tetap enak disantap. Gambaran ini cocok bagi sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku (multibangsa) atau bermacam-macam etnis (polietnis). Saat ini telah diterima dengan luas bahwa para imigran dapat mempertahankan adat istiadat lamanya (Kymlicka, 1995: 14-15).

Sekitar tahun 1970-an sebagian masyarakat Amerika Serikat merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika hitam, imigran Amerika latin atau etnik minoritas lain merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itu, mereka mengembangkan multikultural, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit. Dengan demikian, Multikultural merupakan konsep untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Gerakan ini mengakui dan menghormati adanya hak-hak minoritas (minoritas bangsa) dan kelompok etnis atau pluralisme etnis (Kymlicka, 1995: 15-24; 2001: 265-272).

Tema tentang multikultur telah menjadi tema dalam berbagai bidang, termasuk di museum. Isu ini juga telah menjadi pernyataan kebijakan dari Dewan Internasional Museum (ICOM) pada tahun 1997 yang menekankan pada museum untuk menyajikan keragaman budaya. Museum dapat menjadi tempat untuk mengatasi pemahaman budaya, ketakutan historis, dan ketegangan etnis. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadopsi kebijakan keragaman budaya dan multikultural, dan menghubungkan ke karya museum, bahwa koleksi museum dapat digunakan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam cara yang konstruktif (Crooke, 2007: 81).

Dalam menyajikan keberagaman museum tidak perlu berpura-pura bersikap obyektif, karena interpretasi sejarah dan obyektifitas adalah ide yang kontradiktif. Mengingat museum tidak bisa obyektif, maka dalam tata pamernya perlu memberi ruang pada masyarakat untuk menyampaikan tanggapan dan pendapatnya. Museum dapat menyediakan tempat khusus, seperti papan sebagai tempat pengunjung dapat menampilkan interpretasi dan pendapat mereka (Szekeres, 2007: 239).

Bentuk Multikultur pada Masa Majapahit

Bentuk multikultur tampaknya juga sudah ada pada masa Kerajaan Majapahit. Pendirian Kerajaan Majapahit tidak lepas dari isu multikultur karena Raden Wijaya, ketika mendirikan

Majapahit dibantu oleh suku Madura dan etnis Cina. Multikultur pada masa Majapahit dapat dipelihara dengan baik, seperti keragaman dalam bidang keagamaan dan etnis sehingga Majapahit menjadi kerajaan yang besar di Nusantara.

Multikultur pada masa Majapahit dapat dilihat dalam susunan birokrasi kerajaan, khususnya dalam bidang keagamaan terdapat pejabat *dharmadyaksa*. Ada dua *dharmadyaksa* yaitu *Dharmadyaksa Ring Kasaiwan/Siwadyaksa* mengurus agama Siwa dan *Dharmadyaksa Ring Kasogatan/Budhadyaksa* untuk agama Budha. Masing-masing *dharmadyaksa* dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan yang disebut *Dharma Upapatti* (Poesponegoro, 1992: 454). Diantara para *upapatti* tersebut ada yang mengurus sekte-sekte tertentu. Sedangkan agama lainnya, khususnya agama kaum resi (*karesyan*) dan para pertapa (*tapaswi*) diurus oleh pejabat yang disebut Mantri Herhaji (Kartodirdjo, 1993: 43). *Dharma Upapatti* jumlahnya cukup banyak terdiri dari *pamget (samget) i tirwan, Kandamuhi, Jambi, Pamwatan, Manghuri, Kandangan Atuha, Kandangan Rare, Panjang Jiwa, Lekan, Tanggar, Pandlegan, dan Tagangrat*. Pada masa raja Hayam Wuruk dikenal dengan tujuh *upapatti* yang disebut *Sang Upapatti Sapta*. Ketujuh *upapatti* itu adalah *Pamget i Tirwan, Kandamuhi, Manghuri, Pamwatan, Jambi, Kandangan Rare dan Kandangan Atuha* (Poesponegoro, 1992: 455).

Susunan birokrasi keagamaan tersebut menunjukkan adanya keragaman agama di Majapahit. Pada masa Majapahit agama yang terpenting adalah agama Siwa (Hindu), sedangkan agama Budha dan Karsyan menempati urutan berikutnya. Agama Siwa pada masa ini lebih banyak bercampur dengan agama dan adat istiadat Jawa asli. Kemudian ada juga beberapa sekte keagamaan seperti Bhairawapaksa, Surapaksa, dan Sidantapaksa. Selain itu tampaknya agama Islam juga sudah mulai berkembang di Majapahit. Kompleks makam Tralaya di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto merupakan bukti nyata adanya komunitas muslim di Majapahit. Sebuah nisan dari makam Tralaya yang berangka tahun 1298 Saka (1376 M) merupakan salah satu bukti bahwa agama Islam telah ada di ibukota Majapahit (Damais, 1995 : 275).

Sejarah Melayu (*The Malay Annals of Semarang and Cerbon*) juga memberitakan adanya kaum muslim di Majapahit. Utusan-utusan Cina dari Dinasti Ming pada abad XV yang berada di Majapahit kebanyakan beragama Islam. Awalnya, muslim Cina yang bermazhab Hanafi itu membentuk masyarakat Cina Muslim di Ku-kang (Palembang), kemudian ada yang bermukim ke tempat lain

disertai pendirian masjid sampai di bumi Majapahit. Masjid lain yang didirikan di daerah kekuasaan Majapahit yaitu di Cangki (Mojokerto), Lasem, Tuban, T'se-Tsun (Gresik) dan Jiaotung (Jaratan). Masyarakat muslim Hanafi berkembang pesat di Jawa, sehingga Konsul Jenderal masyarakat Cina Muslim Hanafi di Asia Tenggara bagian selatan ditempatkan di Tuban. Pada masa pemerintahan Suhita (1429 – 1447 M) Konsul Jenderal yang bernama Haji Gang Eng Cu diberi gelar A LU YA (Arya) dan seorang Duta Besar Tiongkok bernama Haji Ma Hong Fu ditempatkan di lingkungan keraton Majapahit. Ketika masa pemerintahan Suhita berakhir, Ma Hong Fu kembali ke Cina sedangkan istrinya seorang putri Campa telah meninggal dan dikuburkan di Majapahit (Fatimah, 1989: 45).

Berita Cina *Ying-yai-Sheng-lan* (1416 M) juga mengisyaratkan adanya multikultur di Majapahit. Dalam berita itu dinyatakan bahwa Jawa mempunyai empat kota semuanya tanpa tembok keliling. Kapal-kapal datang dan pergi ke kota itu, yaitu Tuban, Ts'e Tsun (Gresik), Surabaya dan sebuah tempat yang disebut Majapahit sebagai tempat tinggal raja. Di negeri ini ada tiga macam penduduk (Groeneveldt, 1960 : 49) yaitu :

1. Orang-orang Islam yang datang dari barat. Mereka menetap di Majapahit, makan dan berpakaian bersih dan layak.
2. Orang-orang Cina dari Kanton, Chang-Chou, dan Ch'uan-Chou. Mereka adalah pelarian yang menetap di Majapahit. Sebagian besar orang-orang Cina tersebut beragama Islam yang sangat memperhatikan ajaran-ajarannya.
3. Penduduk asli masih sangat sederhana. Mereka belum memperhatikan kesehatan dan kebersihan dalam hal penampilan dan makanan. Mereka memelihara anjing yang tinggal dan makan dalam satu rumah.

Penduduk asli digambarkan masih sederhana dalam hal makan dan pakaian tetapi mereka memiliki kebudayaan yang tinggi, bahasa di negeri itu sangat halus serta mempunyai tata bahasa yang teratur. Mereka mempunyai huruf yang dituliskan pada daun *kajang*. Ukuran nilai dan ukuran isi disesuaikan dengan ukuran nilai dan isi dari Cina yang resmi. Penduduk Majapahit banyak yang kaya, mereka mempunyai porselen-porselen Cina berbunga hijau, kesturi, kain linen bermotif bunga atau tanpa motif, kain sutera, manik-manik kaca, dan sebagainya (Groeneveldt, 1960 : 52-53).



Foto : makam lima di Troloyo - Trowulan, salah satu bukti adanya komunitas muslim di masa Majapahit

Berita Cina di atas mengisyaratkan kalau di masa Majapahit terdapat bentuk multikultur dalam hal penduduk yang terdiri dari beberapa etnis dengan agama yang berbeda. Perbedaan



etnis dan agama tentu menimbulkan adanya bentuk kebudayaan yang berbeda. Pertemuan antara beberapa kebudayaan yang berbeda dapat juga menghasilkan kebudayaan baru melalui akulturasi, sehingga bentuk kebudayaannya akan semakin beragam.

Foto : temuan figurin terakota berwajah asing menjadi salah satu koleksi Museum Majapahit

Keragaman budaya pada masa Majapahit dapat dikelola dengan baik sehingga menjadi kerajaan yang besar. Selain tampak dari struktur birokrasi pengelolaan keragaman budaya pada masa Majapahit juga diberitakan dalam kakawin yang dibuat oleh para pujangga. Kakawin *Sutasoma* karya Mpu Tantular menggambarkan bahwa keberagaman agama pada masa Majapahit dapat dipersatukan dalam suatu rumusan yang terkenal dengan kata-kata "*bhinneka tunggal ika tan hana dharmma magrwa*" yang artinya, berbeda-beda tetapi tetap satu tidak ada kebenaran yang mendua. Pernyataan tersebut pada dasarnya merupakan daya kreatif untuk mengatasi masalah keanekaan agama yang perlu dikelola dalam rangka upaya bina negara pada masa Majapahit (Sedyawati dan Subroto, 1993: 6).

Bukti Multikultur di Museum Majapahit

Di Museum Majapahit terdapat beberapa koleksi artefaktual yang dapat menggambarkan tentang adanya multikultur di masa Majapahit, khususnya dalam keragaman agama dan etnis. Artefak yang berhubungan dengan keragaman agama berupa arca-arca dewa dari agama Hindu, Budha, dan Rsi, serta koleksi nisan makam Tralaya sebagai representasi agama Islam di Majapahit. Koleksi yang berkaitan dengan agama Hindu berupa arca Dewa Trimurti (Siwa, Wisnu, Brahma), arca dewa Pantheon Hindu (Lingga-Yoni, Agastya, Durga, Ganesa, Nandi, Mahakala, dan Nandiswara). Koleksi yang berkaitan dengan agama Budha berupa kepala arca Budha, arca Dewi Tara, arca Dewi Hariti. Sementara itu koleksi yang berhubungan dengan kaum Rsi adalah arca Saptarsi.

Artefak yang menggambarkan keragaman etnis juga ditemukan di Museum Majapahit berupa arca-arca terakota yang menggambarkan berbagai macam wajah etnis Cina, India, Arab, Persia, dan pribumi (Kusen, 1993: 240). Kecuali itu ditemukan juga mata uang logam Cina, keramik Cina, dan tulisan kaligrafi Arab pada nisan Tralaya. Artefak-arte-fak tersebut dapat menggambarkan adanya beberapa etnis di masa Majapahit.

Beberapa koleksi Museum Majapahit tersebut dapat digunakan untuk menata pameran dengan tema tentang multikultur di Majapahit. Koleksi-koleksi tersebut saat ini masih ditata berdasarkan klasifikasi bahan seperti batu, terakota/keramik, dan logam sehingga belum dapat menggambarkan tentang multikultur di Majapahit. Oleh karena itu diperlukan tata pameran museum yang dapat menjelaskan pada masyarakat (pengunjung) bahwa multikultur sudah ada sejak lama sebagai bukti adalah multikultur pada masa Majapahit. Tata pameran perlu dibuat dengan menonjolkan cerita tentang multikultur yang menarik sehingga pengunjung benar-benar dapat merasakan dan membayangkan adanya keberagaman pada masa Majapahit.

Lay out pameran tentang multikultur di Museum Majapahit sebaiknya diawali dengan narasi tentang keberagaman budaya di Indonesia saat ini dihubungkan dengan masa Majapahit. Narasi juga menjelaskan tentang keberagaman agama dan etnis di Majapahit. Kemudian perlu ditampilkan susunan birokrasi Majapahit yang menggambarkan tiga pejabat keagamaan yang mengurus agama berbeda dengan mencantumkan sumber prasastinya.

Setelah itu, tata pameran bukti materi tentang keberagaman agama di Majapahit disusun mulai dari agama Hindu yaitu menampilkan Dewa Trimurti sebagai dewa utama dalam agama Hindu. Arca Dewa Brahma, Siwa, dan Wisnu ditata berjajar dengan penjelasan yang singkat dan tepat tentang ketiga dewa tersebut. Pameran tentang agama Hindu perlu ditambah dengan tampilan Pantheon Hindu yang ditata sesuai keletakan dewa-dewa dalam sebuah candi Hindu, yaitu Lingga-Yoni dan arca Dewa Siwa di tengah, Dewi Durga di utara, Dewa Agastya di selatan, Dewa Ganesa di belakang, Mahakala dan Nandiswara di kanan-kiri pintu masuk, dan Nandi di depan.

Sementara itu, bukti materi tentang agama Budha di Museum Majapahit yang dapat ditampilkan sangat terbatas yaitu arca kepala Budha, Dewi Tara, dan Dewi Hariti. Ketiganya perlu ditampilkan sebagai bukti tentang adanya agama Budha di Majapahit disertai penjelasan tentang aspek-aspek dalam agama Budha. Kemudian, bukti materi tentang agama Rsi juga terbatas berupa sebuah arca Sapta Rsi. Arca itu dapat ditampilkan dengan penambahan narasi tentang agama Rsi dan didukung dengan foto-foto tempat pertapaan kaum Rsi yang berada di gunung-gunung. Sebagai bukti tentang adanya agama Islam di Majapahit perlu ditampilkan Nisan Tralaya koleksi Museum Majapahit dan ditambah foto kompleks makam Tralaya tempat penemuan nisan.

Kemudian di susul tata pameran tentang keragaman etnis di Majapahit dengan menampilkan narasi tentang adanya beberapa etnis



Foto : temuan stupika di candi Gentong Trowulan, sebagai bukti adanya pemeluk agama Buddha di masa Majapahit

berdasarkan sumber dari berita Cina, seperti etnis Cina, Arab, India, dan pribumi. Cerita narasi itu disertai bukti dengan menampilkan koleksi arca-arca terakota yang menggambarkan wajah orang asing seperti arca figur orang Arab, India, Cina, dan arca figur pribumi. Materi pameran dapat ditambah dengan menampilkan koleksi mata uang logam Cina dan keramik yang dapat mewakili etnis Cina.

Tata pamer tentang multikultur di masa Majapahit dapat ditutup dengan menampilkan ajakan untuk menjaga persatuan dan kebersamaan dalam keberagaman. Hal ini dapat dihubungkan dengan menyitir rumusan kata-kata "*bhinneka tunggal ika tan hana dharmma magrva*" yang termuat dalam kitab *Sutasoma*. Pada narasi penutup perlu disampaikan bahwa masyarakat pada masa Majapahit merupakan masyarakat multikultur tetapi dapat dikelola dengan baik seperti tercermin dalam struktur birokrasi kerajaan dan rumusan keberagaman dalam kitab *Sutasoma*.

Penutup

Masalah multikultur menjadi isu penting bagi bangsa Indonesia karena akhir-akhir ini banyak peristiwa yang mempertentangkan keberagaman bangsa ini. Pertentangan itu sebenarnya tidak perlu terjadi apabila masyarakat menyadari bahwa keberagaman bangsa ini sudah berlangsung lama. Upaya penyadaran masyarakat tentang keberagaman bangsa dapat dilakukan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keberagaman di masa lalu melalui pameran di museum.

Kerajaan Majapahit yang eksis pada abad XIII – XV merupakan kerajaan besar yang telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Berdasarkan dari berbagai sumber diketahui bahwa masyarakat Majapahit juga merupakan masyarakat yang multikultur. Bentuk multikultur saat itu dapat dilihat dari struktur birokrasi kerajaan, khususnya pejabat yang mengurus masalah keagamaan mencerminkan adanya keberagaman agama, yaitu *Dharmadyaksa Ring Kasaiwan (Siwadyaksa)* mengurus agama Siwa, *Dharmadyaksa Ring Kasogatan (Budhadyaksa)* mengurus agama Budha, dan *Mantri Herhaji* mengurus agama lainnya, khususnya agama kaum resi (*kareyan*) dan para pertapa (*tapaswi*).

Selain dalam bidang keagamaan, keberagaman masyarakat Majapahit juga terdiri dari multi etnis seperti diberitakan dalam berita Cina. Dalam *Ying-yai-Sheng-lan* (1416 M) dinyatakan bahwa di Majapahit ada tiga macam penduduk yaitu; orang-orang Islam yang datang dari barat, orang-orang Cina yang sebagian besar beragama Islam, dan penduduk asli yang masih sederhana. Keberagaman pada masa Majapahit juga tersirat dari rumusan Mpu Tantular dalam kitab *Sutasoma* dengan kata-kata "*bhinneka tunggal ika tan hana dharmma magrva*" artinya, berbeda-beda tetapi tetap satu tidak ada kebenaran yang mendua.

Bukti materi keberagaman masyarakat Majapahit juga dapat dilihat di Museum Majapahit. Museum

ini memiliki koleksi yang dapat mewakili keberagaman agama seperti berbagai arca dewa dalam agama Hindu, Budha, Rsi, dan koleksi nisan Tralaya yang menjadi bukti tentang adanya agama Islam di Majapahit. Sementara itu, bukti materi tentang keberagaman etnis berupa arca-arca terakota yang berwajah orang asing seperti Cina, India, Arab, Persia, dan wajah figur pribumi. Selain itu, koleksi mata uang logam Cina dan keramik Cina dapat menjadi data pendukung untuk menunjukkan adanya etnis Cina di Majapahit.

Berbagai data tentang multikultur di masa Majapahit dapat diramu untuk dipamerkan di Museum Majapahit. Tata pamer harus dibuat dengan strategi komunikasi yang tepat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keberagaman masa lalu. Nilai-nilai itu diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa multikultur sebenarnya sudah berlangsung lama dan tidak perlu dipertentangkan di masa kini.

Daftar Pustaka

- Crooke, Elizabeth., 2007. "*Museum, cultural diversity, and multiculturalism*". dalam *Museum and Community: Ideas, Issues and Challenges*. London & New York: Routledge. Hal. 81-94.
- Damais, L.C. (1995). Epigrafi dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis Charles Damais, *Seri Terjemahan Arkeologi No. 1*. Jakarta : Puslitarkenas & EFEO.
- Fatimah, Titin., 1989. Makam Tujuh di Tralaya dan Beberapa Masalahnya. *Skripsi. Jurusan Arkeologi, UGM*. Yogyakarta.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia And Malaya Compiled From Chinese Sources*. C.V. Bhratara.
- Hefner, Robert W. (2001). *Introduction, dalam Hefner, Robert W. (ed.) The Politics of Multiculturalism Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kartodirdjo, Sartono., 1993. "*Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit*". *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Jawa Timur.
- Kusen, Triharyantoro, Edi dan Haryono, Timbul., 1993. "*Seni Majapahit*". dalam *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Jawa Timur.
- Kymlicka, Will. (1995). *Multicultural Citizenship a Liberal Theory of Minority Rights*. New York: Oxford University Press.
- _____. (2001). *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism and Citizenship*. New York: Oxford University Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2011). Memahami Cultural Studies dan Multikultural dari Perspektif Teori Kritis dan Posmodern. *Materi Kuliah Filsafat Ilmu dan Metodologi Program Doktor*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nugroho., 1992. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi dan Subroto., 1993. "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrva: Sebuah Konsep Yang Dirumuskan di Zaman Majapahit Abad ke-14*". *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Jawa Timur.
- Szekeres, Viv., 2007. "*Representing Diversity and Challenging Racism: the Migration Museum*". dalam Sheila Watson (ed.) *Museum and Their Communities*. London & New York: Routledge. Hal. 234-243.



Kala-Mukhalingga Koleksi Museum Majapahit

Oleh: Ahmad Hariri

Museum, Koleksi, dan Informasi

Apa yang muncul di benak anda saat mendengar kata “museum”? Kumpulan barang-barang antik yang membosankan? Miskin informasi atau penjelasan? Sepi? Mengapa apresiasi masyarakat terhadap museum begitu rendah?

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan museum?, dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 disebutkan bahwa museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. International Council of Museum (ICOM) memberikan definisi museum sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa museum tidak semata-mata tempat penyimpanan, perawatan, dan pengamanan benda-benda antik, namun juga sekaligus memiliki fungsi edukasi dan rekreasi. Oleh karena itu sangat penting untuk mengemas dan menyajikan potensi-potensi yang dimiliki museum secara unik, menarik, atraktif dan berkesan.

Salah satu potensi museum yang perlu digarisbawahi adalah potensi informasi yang diberikan museum kepada pengunjung. Tidak salah apabila dikatakan bahwa museum memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal, namun hal ini hanya dapat terjadi apabila informasi yang terdapat pada berbagai benda koleksi museum dapat digali secara maksimal dan disajikan dengan baik. Karena pada dasarnya dalam sebuah benda yang menjadi koleksi museum terdapat unsur-unsur tak bendawi yang melatarbelakangi

terciptanya benda tersebut, seperti nilai, tradisi, norma, religi, dan lain sebagainya.

Adalah menjadi tugas seorang arkeolog untuk menggali dan menyajikan informasi yang terdapat pada berbagai benda koleksi di museum. “... pada dasarnya arkeologi mengungkapkan masyarakat masa lalu melalui benda budaya (material culture). Benda Budaya adalah warisan budaya untuk semua orang. Karenanya semua orang harus bisa memiliki akses dan mendapatkan informasi arkeologi” demikian pernyataan Mc Gimsey III & Davis. Lebih lanjut Daud Aris Tanudirdjo menyatakan bahwa “hakekat upaya pelestarian yang sebenarnya, bukan semata-mata melestarikan benda cagar budaya, tetapi yang tidak kalah penting adalah melestarikan nilai-nilai budaya luhur yang ada di balik benda-benda tersebut”.

Koleksi Yang Unik

Museum Majapahit berada di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Museum yang telah berkali-kali berganti nama ini memiliki sejarah yang berkaitan erat dengan situs arkeologi Trowulan. Sebuah reruntuhan kota kuna ditemukan di Trowulan pada abad ke-19. Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Jawa antara tahun 1811 sampai tahun 1816 melaporkan keberadaan reruntuhan candi yang tersebar pada kawasan seluas beberapa mil ini. Keperluan mendesak untuk mencegah penjarahan dan pencurian artefak dari situs Trowulan melatarbelakangi dibangunnya sebuah gudang penyimpanan sederhana yang akhirnya berkembang menjadi Museum Trowulan. Museum ini didirikan oleh Henri Maclaime Pont, seorang arsitek Belanda, serta Bupati Mojokerto Kanjeng Adipati Ario Kromodjojo Adinegoro. Museum baru secara resmi dibuka pada tahun 1987 di sebuah lahan seluas 57.625 meter persegi. Disini disimpan berbagai koleksi Museum Trowulan lama dan koleksi Museum Mojokerto.

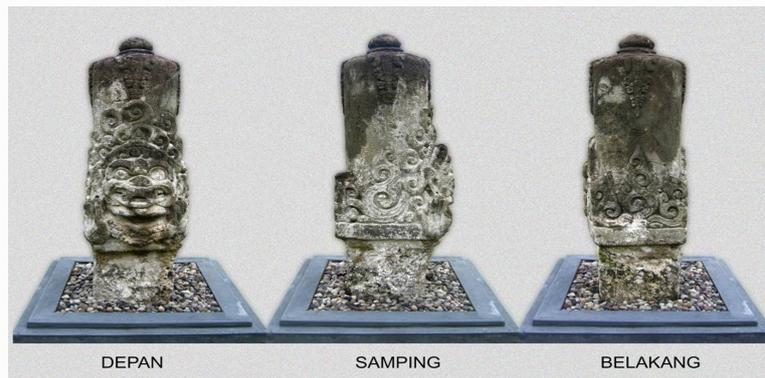
Diantara berbagai koleksi Museum Majapahit terdapat empat buah tugu batu diletakan secara berjajar di depan bangunan pendopo museum. Berdasarkan bentuknya yang unik, yaitu sebuah tugu batu seperti halnya *lingga* namun memiliki ukiran wajah raksasa, maka keempat buah benda ini awalnya diidentifikasi sebagai “*lingga semu*”. Dikatakan sebagai *lingga semu* karena benda-benda ini tidak ditemukan bersama pasangannya yaitu benda berbentuk dasar balok persegi yang disebut dengan *yon*. *Lingga* dan *yon* adalah dua buah benda yang merupakan satu kesatuan dengan posisi *lingga* ditancapkan pada bagian atas *yon*. Alasan lainnya adalah karena tugu batu ini tidak menyerupai bentuk standard sebuah *lingga*, yaitu bagian atas berbentuk silinder dengan ujung membulat, bagian tengah segi delapan, dan bagian bawah berbentuk persegi.

Istilah “*lingga semu*” bukanlah nama asli sebuah *lingga*. Istilah ini digunakan oleh para arkeolog untuk mengakomodir sebuah objek yang masih diragukan identifikasinya, apakah termasuk sebuah *lingga* atau bukan. Oleh karena itu masih perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut apakah keempat tugu batu berelief wajah raksasa koleksi Museum Majapahit ini

merupakan *lingga*? Apa makna simbolis yang terkandung dalam keempat benda tersebut? Apa fungsi keempat benda tersebut?

Deskripsi Tugu Batu Berelief Wajah Raksasa

Keempat tugu batu berelief wajah raksasa koleksi Museum Majapahit ini memiliki bentuk yang relatif sama, yang membedakan adalah dari segi ukuran, detail relief atau ukiran, serta tingkat keausan bahan. Untuk keperluan penulisan artikel ini dipilih sample berupa salah satu tugu batu berelief wajah raksasa yang memiliki ukuran terbesar, detail relief dan ukiran jelas dan tegas, sebagai berikut:



No. registrasi : 78/Bta/ONB/24/PIM
Ukuran : Tinggi dari permukaan lapik 140 cm, panjang 54 cm, lebar 47 cm, dan diameter 43 cm
Bahan : Andesit
Penemu : Dr. Verbeek (1890)
Asal : Catatan Dr. Verbeek dalam *Rapporten van de Commissie In Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1907* hanya menyebutkan bahwa *kala-mukhalingga* ini berasal dari Mojokerto.

Awalnya *kala-mukhalingga* ini merupakan koleksi Museum Mojokerto, namun pada tahun 1996 seluruh koleksi Museum Mojokerto termasuk empat buah *kala-mukhalingga* dipindahkan ke Balai Penyelamatan Arca yang sekarang bernama Museum Majapahit.

Secara umum bentuk tugu batu ini terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian atas berbentuk silinder dan bagian tengah hingga bagian bawah memiliki bentuk persegi. Bagian puncak tugu diukir dengan bentuk *makuta* (mahkota) diberi hiasan tumpal terbalik yang distilir dengan motif flora. Hiasan tumpal terbalik ini terdapat pada keempat sisi *makuta*, yaitu di bagian depan, belakang, samping kiri, dan samping kanan. Pada bagian puncak *makuta* terdapat hiasan *padma* (teratai) yang terdiri atas lima susun. Relief wajah hingga sebatas dada terukir pada bagian tengah dan bawah tugu batu.



Foto : lingga semu ????

Relief wajah yang terukir pada tugu batu ini adalah wajah *Kala* atau *kala-mukha*. Relief *kala-mukha* ini diukir dengan ekspresi yang menyeramkan dan disebut dengan istilah *ugra*. Relief *kala-mukha* ini diukir dengan bagian mata yang besar dan melotot, hidung besar (telah patah), mulut bertaring dan menyeringai, memiliki kumis dan jenggot, serta bertelinga besar. Pada bagian dahi relief *kala-mukha* terdapat hiasan yang merupakan bagian dari *makuta* yaitu *phlapata* (ikat pada kening) yang melingkar ke bagian belakang kepala dan berakhir dengan hiasan tumpal yang distilir dengan motif flora. Relief rambut *kala-mukha* digambarkan dengan bentuk rambut ikal dengan ujung bergelombang yang disebut dengan istilah *alaka cudaka*. Pada bagian dada terukir aksesoris berupa *hara*

(kalung). Selain itu, di samping kiri dan kanan dada terdapat relief bagian tangan dalam sikap *abhayamudra*, yaitu kedua telapak tangan terbuka ke arah depan dengan seluruh jari teracung ke atas.

Bagian bawah tugu batu di bawah relief dada *kala-mukha* memiliki bentuk persegi. Di bawahnya masih terdapat batang tugu berbentuk persegi namun ukurannya lebih kecil dan patahannya kasar. Bagian ini tampaknya merupakan bagian yang ditanamkan pada tanah atau *yoni* yang merupakan pasangan dari *lingga*. Namun, tugu batu ini sekarang ditanam pada lapik baru.

Kala-mukhalingga

Lingga merupakan simbol dari Dewa *Siwa* yang berbentuk seperti sebuah tugu dengan berbagai macam ukuran. Dalam buku *A Dictionary of Hindu Architecture* disebutkan bahwa konstruksi dasar sebuah *lingga* terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian atas yang berbentuk silinder (disebut *rudrabhaga* atau *siwabhaga*), bagian tengah yang berbentuk segi delapan (disebut *wisnubhaga*), dan bagian bawah yang berbentuk persegi (disebut *brahmabhaga*).

Perbandingan antara bentuk tugu batu berelief wajah raksasa dengan konstruksi dasar standar sebuah *lingga*, terlihat keduanya sama-sama terdiri atas tiga bagian. Dapat dikatakan bahwa tugu batu berelief wajah raksasa ini juga terdiri atas bagian atas (*rudrabhaga* atau *siwabhaga*), bagian tengah (*wisnubhaga*), dan bagian bawah (*brahmabhaga*). Yang membedakan adalah detail pada masing-masing bagian, yaitu:

- Bagian atas yang berbentuk silinder (*rudrabhaga* atau *siwabhaga*) distilir dengan relief *makuta*.
- Bagian tengah yang seharusnya berbentuk segi delapan (*wisnubhaga*) distilir dengan relief *kala-mukha*.
- Bagian bawah yang berbentuk persegi (*brahmabhaga*) distilir dengan relief *kala-mukha* dan profil pelipit.

Penelusuran terhadap sumber pustaka menemukan penjelasan bahwa terdapat jenis *lingga* dengan relief wajah hingga sebatas dada, yang mewakili berbagai aspek *Siwa*, terukir pada sisi-sisinya.

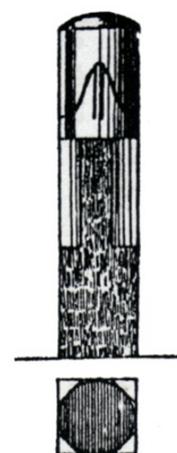


Foto : Konstruksi dasar sebuah lingga

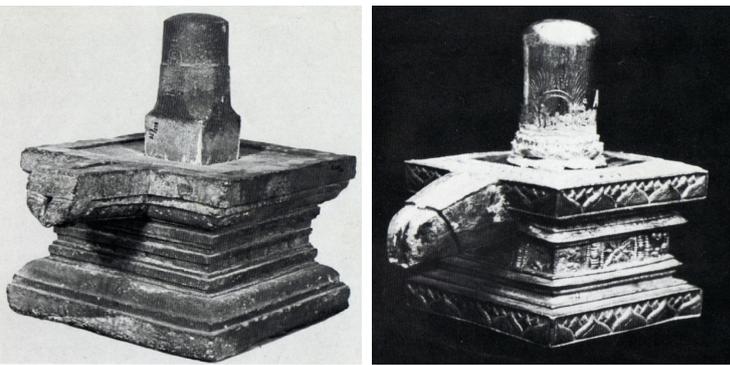


Foto : Variasi bentuk lingga berpasangan dengan yoni

Lingga ini disebut dengan istilah *mukhalingga*. Margaret Stutley menjelaskan bahwa *mukhalingga* memiliki berbagai variasi bentuk, yaitu dapat berbentuk silinder, segienam atau segidelapan, bahkan ada pula yang bertaburkan sejumlah tonjolan yang melambangkan seratus atau seribu lingga kecil. Pada tugu batu koleksi Museum Majapahit terukir satu relief wajah raksasa pada salah satu sisinya. Relief wajah yang terukir pada *mukhalingga* ini adalah wajah *Kala* yang juga merupakan salah satu manifestasi dari Siwa. Prasana Kumar Acharya menyebutkan bahwa *lingga* dengan bentuk seperti ini dalam Kitab *Manasara* disebut *kala-mukhalingga*.



Foto : Mukhalingga



Foto : Kala-mukhalingga

Ikonologi dan Mitologi Siwa

Pada zaman klasik Indonesia aliran *Siwaisme* (pemuja *Siwa*) dalam agama Hindu merupakan aliran terbesar yang dianut masyarakat. Dalam konteks ini, tidaklah mengherankan banyak sekali ditemukan sisa-sisa tinggalan arkeologis dari zaman klasik yang menunjukkan ciri-ciri *Siwaistik*.

Siwa (Dewa Perusak) adalah salah satu anggota Trimurti dalam agama Hindu bersama *Brahma* (Dewa Pencipta) dan *Wisnu* (Dewa Pemelihara). *Siwa* dalam mitologi agama Hindu dikenal sebagai dewa tertinggi dan memiliki banyak pemuja. Mitos-mitos tentang *Siwa* dapat dijumpai dalam beberapa kitab suci agama Hindu, yakni kitab-kitab *Brāhmana*, *Mahābhārata*, *Purāna*, dan *Agama* (Ikonologi dan Ikonografi Hindu, t. t: 16).

Dalam kitab Hindu tertua, *Weda Samhita*, walaupun nama *Siwa* sendiri tidak pernah dicantumkan namun benih-benih perwujudan tokoh *Siwa* itu sendiri telah ada, yaitu *Rudra*. Dalam *Rg-Weda* salah satu *Weda Samhita*, disebutkan bahwa *Rudra* adalah "Dewa Perusak", dan tergolong sebagai dewa bawahan (Ikonologi dan Ikonografi Hindu, t. t: hal 16).

Margaret Stutley menyebutkan bahwa *Rudra* pada zaman *Weda* melambangkan unsur yang tidak terjamah, tidak terkalahkan, dan merupakan bagian berbahaya dari alam. *Rudra* dikenal sebagai dewa penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, juga dianggap sebagai dewa yang menguasai angin topan. *Rudra* merupakan dewa yang menakutkan dan bertempat tinggal di pegunungan namun juga dikenal sebagai dewa yang dapat menjaga perdamaian diantara para dewa (Veronica Ions, 1967: 43).

Siwa dapat disebut *Siwan*, *Siwa*, atau *Siwam*. Seluruh nama ini dapat diterjemahkan sebagai tiga gender yang menunjukkan bahwa ia adalah laki-laki, perempuan, maupun netral. Anugerah *Siwa* senantiasa positif. *Siwa* dipuja sebagai pemberi umur panjang, dewa pengobatan, dan pertolongannya sebagai pemberi kekuatan prajurit tidaklah terbatas. Dalam perannya ini *Siwa* tidak pernah pandang bulu, ia dapat memberikan pertolongannya kepada siapapun yang memujanya (Margaret Stutley, 1985: 30).

Siwa dalam aspeknya yang pemurah antara lain disebut *Saṅkara*, *Bhawa*, *Wiśwanātha*, dan *Mahadewa*. Sedangkan sebagai dewa perusak *Siwa* dikenal sebagai *Rudra*, *Bhairawa*, *Wirabhadra*, dan *Mahakala*. Hal ini berarti *Siwa* mewakili kematian dan akhir dari segala hal, serta kehidupan baru yang muncul dari kehancuran (Margaret Stutley, 1985: 30).

Siwa Bhairawa, "Sang Penghancur", juga merupakan aspek *Siwa* sebagai pembawa kesuburan, sang pencipta, serta dewa yang memberi keberuntungan. Dalam pengertian ini, tugasnya sebagai "Sang Penghancur" sangat penting artinya bagi *Brahma* sebagai "Sang Pencipta". Keberadaan *Brahma* pun kadang kala disebutkan di bawah *Siwa*. Dengan alasan inilah *Siwa* dikenal sebagai *Mahadewa* atau *Iswara*, "Sang Dewa Tertinggi" yang memiliki kekuatan penciptaan tertinggi, sehingga disembah dan dipuja dalam bentuk *lingga* (Veronica Ions, 1967: 43).



Foto : Mahakala, salah satu aspek Siwa sebagai Dewa Perusak



Foto : Topeng magis Kala

Ikonologi dan Mitologi Lingga

Istilah *lingga* dapat berarti ‘tanda’, ‘pertanda’, ‘karakteristik’, atau ‘*phallus*’ (Margaret Stutley, 1985: 80). *Lingga* merupakan aspek sekunder dari lambang lelaki-lakian *Siwa* disamping *yoni* sebagai lambang kewanitaan Parwati. Aspek utama *lingga* melambangkan api atau cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan, sedangkan *yoni* adalah lambang bumi. Api dan bumi adalah dua hal yang saling “bertentangan”, bila keduanya dipertemukan sama halnya pertemuan laki-laki dan wanita, keduanya akan mendatangkan energi. Itulah makna pertemuan antara *lingga* dan *yoni* (Maulana, 1997: 80).

Swetashwata Upanishad membicarakan tentang Dewa *Isāna* yang memimpin seluruh *yoni*. Hal ini hanyalah kiasan yang berarti *Siwa* memimpin seluruh penyebab penciptaan. Keberadaan *lingga* dan *yoni* ini dipahami sebagai penyatuan prinsip antara laki-laki dengan perempuan (Ramesh S. Gupte, 1972: 37-38).

Dalam ikonografi Hindu, *lingga* sebagai lambang api ini identik dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki seorang raja (Maulana, 1997: 80). *Lingga* juga melambangkan sebab musabab terciptanya jagat raya dan kekuatan transendental (sangat kuat) berupa tubuh halus yang tidak dapat dihancurkan oleh kematian (Margaret Stutley, 1985: 80).

Berdasarkan Kitab *Suprabhēdāgama*, cerita timbulnya *lingga* dimulai dengan berjalannya *Siwa* di sepanjang lereng gunung Meru tanpa busana melewati para *ṛṣi* yang sedang melakukan ibadah. Melihat ketampanan *Siwa* para istri *ṛṣi* jatuh cinta kepadanya sehingga mereka kehilangan kesucian. Melihat perangai *Siwa* dan menyaksikan para istri mereka mengikuti kemana pun *Siwa* pergi, para *ṛṣi* marah dan mengutuk *Siwa*

dengan ucapan: “semoga *lingga*-mu jatuh”. *Phallus Siwa* pun jatuh membelah bumi dan diterima oleh Parwati dalam bentuk *yoni*. Melihat kejadian itu para dewa khawatir *Siwa* menjadi murka, maka mereka pun turun ke bumi dan “mengusahakan” agar *lingga* dipuja oleh manusia. Berkat usaha para dewa itulah *lingga* kemudian dipuja oleh manusia (Maulana, 1997: 78).

Ikonologi dan Ikonografi Kala-mukhalingga

Mukhalingga adalah salah satu bentuk *lingga* yang diberi hiasan relief/gambar berbentuk wajah dewa yang mewakili berbagai aspek dari *Siwa*. Figur wajah pada *mukhalingga* harus digambarkan sebatas kepala hingga dada yang melambangkan bahwa sumber dari *lingga* itu sendiri tidak dapat terjangkau oleh pemahaman akal manusia (Margaret Stutley, 1985: 94).

Disebutkan Prasana Kumar Acharya menjelaskan dalam Kitab *Manasara* (bab III) menyebutkan bahwa terdapat 26 jenis *lingga* yang diklasifikasi ke dalam tujuh kelompok, salah satunya diklasifikasi sebagai kelompok *mukhalingga*. *Mukhalingga* ini terdiri atas enam jenis yaitu: *Siwa*, *Pasupata*, *Kala-mukha*, *Mahā-wrata*, *Wāma* dan *Bhairawa*.

Pengertian istilah kala dalam *kala-mukhalingga* dapat berarti “hitam” atau “waktu”. Dalam Ikonografi India, kala disebut juga dengan *kirttimukha* yang artinya “wajah kejayaan”, yaitu sebuah topeng pelindung magis dengan figur yang merupakan perpaduan manusia dan singa. Biasanya ciri-ciri singa lebih menonjol sehingga disebut sebagai *simhamukha* (wajah singa). Topeng ini merupakan manifestasi *Siwa* dalam aspeknya yang menakutkan dan merupakan sebuah motif yang biasa digunakan sebagai lambang “kenyataan tertinggi”. Hal ini juga mewakili matahari, waktu, kematian, dan api kosmik yang secara periodik menghancurkan dunia dengan hanya menyisakan *Siwa* (Margaret Stutley, 1985: 62, 73).

Kala (Siwa) dan *Wisnu* dihormati sebagai aspek dari waktu kosmik (*Mahakala*) yang hadir sebelum kehidupan. *Mahakala* itu sendiri berarti “waktu yang besar”, yaitu aspek *Siwa* sebagai penghancur dan penguasa keabadian yang menelan segala zaman dan siklus waktu. Hal ini diwujudkan dengan perputaran roda dunia dimulai dari adanya kehidupan hingga berakhirnya zaman, kemudian kembali lagi ke awal (Margaret Stutley, 1985: 83).

Mahakala digambarkan memiliki empat tangan yang membawa atribut *Siwa*. Wajahnya memiliki ekspresi *ugra*. Istilah *ugra* berarti penuh dengan kekuatan, perkasa, dan menakutkan. Arti dasarnya adalah penuh dengan kekuatan. Ini adalah kekuatan netral yang dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Dewa dan *asura* adalah pemilik kekuatan dengan konsep ambigu ini. *Mahakala* memiliki tunggangan berupa singa. Atribut yang dikenakannya adalah kain dari kulit harimau, alat pukul, mangkuk tengkorak, hiasan kepala tengkorak, kalung tengkorak (yang melambangkan beribu-ribu makhluk yang telah mati) dan sebuah kapak (Margaret Stutley, 1985: 83, 147)

Jumlah Relief Mukha

Margaret Stutley menjelaskan bahwa jumlah ukiran wajah pada *mukhalingga* bervariasi tergantung pada kebutuhan dan tujuan penciptaannya. *Lingga* berwajah tunggal didirikan di tengah desa. *Lingga* berwajah dua ditempatkan di bukit atau di dekat perbatasan dengan wilayah kekuasaan musuh karena *lingga* tipe ini dan *lingga* berwajah lima digunakan dalam ritual untuk melukai atau mengalahkan musuh. *Lingga* berwajah tiga ditempatkan pada candi yang memiliki tiga pintu, dan *lingga* berwajah empat ditempatkan pada candi berpintu empat) dengan setiap wajah menghadap ke arah masing-masing pintu (namun ketentuan ini tidak selalu diikuti).

Gopinatha Rao dalam bukunya, *Elements of Hindu Iconography*, mengatakan bahwa lukisan wajah *Siwa* pada sebuah *lingga* juga dihubungkan dengan sebuah bangunan suci. Kitab *Agama* dan *Tantra* menjelaskan bahwa apabila suatu candi induk hanya mempunyai satu pintu masuk yaitu di bagian timur, maka hanya dilukiskan satu wajah *Siwa* pada bagian depan *lingga* yang menghadap ke arah pintu masuk. Apabila candi induk memiliki dua pintu yang menghadap ke barat dan ke timur, maka dilukiskan dua wajah *Siwa* menghadap ke pintu. Apabila candi induk memiliki tiga pintu, maka dilukiskan tiga wajah *Siwa* menghadap ke semua sisi kecuali arah barat. Apabila candi induk memiliki empat pintu, maka dilukiskan empat wajah *Siwa* menghadap ke semua sisi. Pada *mukhalingga* berwajah lima, keempat wajah dilukiskan pada empat sisi, dan satu wajah lainnya dilukiskan di bagian puncak *lingga* menghadap ke timur.

Hiasan wajah pada *mukhalingga* yang berjumlah satu, dua, tiga, empat, atau lima buah itu merupakan simbol dari kelima aspek *Siwa*, yaitu *Sadyojāta*, *Wamadewa*, *Aghoramūrti*, *Tatpuruṣa*, dan *Isāna*. Kelima aspek *Siwa* itu juga berkaitan dengan lima unsur (*pañcamahābhūta*), yaitu tanah, air, api, angin, dan udara (*akasa*). Kelima aspek *Siwa* tersebut memiliki

fungsi yang berbeda-beda. *Sadyojāta* adalah aspek *Siwa* sebagai pencipta (dunia). *Wamadewa* adalah aspek *Siwa* sebagai pemelihara (dunia). *Aghoramūrti* adalah aspek *Siwa* sebagai *Kala* (waktu dan kematian). *Tatpuruṣa* adalah aspek *Siwa* sebagai pembasmi *samsara*. *Isāna* atau *Sadasiwa* adalah aspek *Siwa* yang erat hubungannya dengan tujuan hidup, yaitu untuk mencapai *moksa* (Margaret Stutley, 1985: 94, 107, Maulana, 1997: 82).

Ikonografi Abhayamudra

Pada *kala-mukhalingga* koleksi Museum Majapahit terdapat relief tangan dengan posisi *abhayamudra* di bagian samping dada. *Mudra* (sikap tangan) ini disebut juga *santida*, yaitu kedua telapak tangan terbuka ke arah depan dan seluruh jari teracung ke atas. Sikap tangan ini mengisyaratkan “jangan takut” atau jaminan perlindungan yang menghalau ketakutan karena kehadiran aura kedewaan dan memberikan penentraman hati bagi pemujanya (Margaret Stutley, 1985: 1, Ramesh S. Gupte, 1972.: 3)



Foto : Abhaya mudra

Fungsi Kala-mukhalingga

Dari uraian-uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa *kala-mukhalingga* ber relief wajah tunggal ditempatkan di tengah-tengah sebuah desa baik itu di dalam sebuah bangunan suci (candi) ataupun tidak. *Kala-mukhalingga* ini ditempatkan secara berpasangan dengan *yoni*-nya. Dalam ikonografi Hindu, *lingga* sebagai lambang api identik dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki seorang raja. Keletakan *kala-mukhalingga* di tengah suatu desa merupakan perlambang kehadiran raja yang sedang berkuasa di daerah tersebut. Oleh karena itu, salah satu fungsi *kala-mukhalingga* ini adalah sebagai penanda wilayah kekuasaan seorang raja.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *lingga* atau pun *mukhalingga* merupakan simbol dari *Siwa*, “Sang Perusak”. Salah satu aspek *Siwa* sebagai perusak diantaranya adalah *Kala* yang disebut sebagai *Mahakala*, yaitu aspek *Siwa* sebagai

penghancur dan penguasa keabadian yang menelan segala zaman dan siklus waktu yang secara periodik menghancurkan dunia dengan hanya menyisakan *Siwa*. Hal ini diwujudkan dengan perputaran roda dunia dimulai dari adanya kehidupan hingga berakhirnya zaman, kemudian kembali lagi ke awal.

Terkait dengan fungsi *mukhalingga* yang telah disebutkan di atas yakni sebagai penanda wilayah kekuasaan seorang raja, maka dapat dilihat adanya fungsi lain yang sifatnya lebih simbolik, yaitu bahwa *kala-mukhalingga* ini melambangkan pengharapan abadinya kekuasaan raja sebagaimana abadinya *Siwa* yang mereka puja.

Kala sendiri pada dasarnya memiliki fungsi sebagai topeng pelindung magis. Hal ini tampaknya memiliki hubungan dengan relief tangan bersikap *abhayamudra* yang terdapat pada *kala-mukhalingga* itu sendiri. Sikap *abhayamudra* adalah simbol dari jaminan perlindungan dewa terhadap gangguan dan rasa takut. Sehingga secara simbolik juga melambangkan pengharapan akan curahan perlindungan *Siwa* terhadap desa tempat *mukhalingga* tersebut berada, dan secara konkret melambangkan jaminan perlindungan dari raja yang berkuasa bagi desa tersebut.

Penutup

Pada periode kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Nusantara, agama Hindu dan Budha merupakan dua agama terbesar di Indonesia. Banyak sekali tinggalan-tinggalan arkeologis dan sejarah dari zaman itu dengan karakteristik yang menunjukkan latar belakang keagamaan Hindu dan Budha. Untuk dapat mengungkap fungsi dan makna simbolik tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut tidak terlepas dari konteks latar belakang keagamaan yang berkembang pada zaman tersebut. Hal ini disebabkan karena faham-faham dan mitos-mitos dalam agama Hindu dan Budha direfleksikan dalam budaya material yang diterapkan sesuai dengan aturan-aturan baku yang terdapat dalam kitab-kitab keagamaannya. Semoga ulasan singkat mengenai *kala-mukhalingga* koleksi Museum Majapahit ini dapat memberi sedikit tambahan informasi untuk melengkapi khazanah sejarah budaya Indonesia serta bermanfaat bagi semua pihak yang mencintai sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Acharya, Prasana Kumar. 1981. *A Dictionary Of Hindu Architecture*. Oriental Reprint. New Delhi.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikongrafi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. 1909. *Rapporten van de Commissie In Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1907*. Albrecht & Co. Batavia.
- Gupte, Ramesh S. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhists, and Jains*. D. B. Taraporevala Sons & Co. Private. Bombay.
- Ions, Veronica. 1967. *Indian Mythology*. Paul Hamlyn. London.
- Rao, T. A. Gopinata. 1971. *Elements of Hindu Iconography*. Indological Book House. Delhi.
- Stutley, Margaret. 1985. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. Rutledge & Kegan Paul. London, Boston, Melbourne, dan Henley.
- Tanudirdjo, Daud Aris. tt. "Konsep Dasar Pelestarian Benda Cagar Budaya". Tidak diterbitkan.
- McGimsey III, Charles R. And Hester A. Davis. 1977. "The Management of Archeological Resources". *The Airlie House Report (Special Publication of the Society for American Archeology)*.



Gresik : Sebuah Catatan Perjalanan Sejarah Islam

Oleh: Danang Wahyu Utomo

Pada masa Majapahit (1293-1519), daerah Gresik merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir utara Jawa yang memiliki peran penting. Pada waktu itu Gresik merupakan salah satu pintu masuk ke kotaraja Majapahit yang berada di pedalaman. Bahkan dalam sejarah, Gresik dinilai memiliki peranan yang menonjol sebagai salah satu pelabuhan utama dan tempat perdagangan antar bangsa dan negara. Banyak pedagang-pedagang asing yang singgah di Gresik dengan tujuan berdagang sekaligus berdakwah, khususnya para pedagang muslim. Kondisi tersebut masih berlangsung cukup intensif setidaknya hingga abad XVIII. Bahkan ketika di Gresik terdapat dua kabupaten yaitu Gresik (1660-1744) dan Sidayu (1675-), Gresik masih cukup ramai disinggahi kapal-kapal asing. Hal ini juga akibat dari keberadaan VOC-Belanda (1603) yang berhasil mendirikan loji di Gresik sehingga aktifitas perdagangan masih tetap ramai. Namun demikian hingga pertengahan abad XIV, nama Gresik masih belum muncul dalam sumber-sumber tertulis.

Ada beberapa versi berkaitan dengan toponim Gresik. Dikatakan berasal dari kata *Qorrosyaik* (Arab) atau *Giri-gisik* (Jawa). Sementara itu dalam berita Cina disebutkan sebagai *T'se-T'sun (=Kersih)*, sedangkan orang Eropa (Belanda) menyebut dengan *Girische* dan karena terjadi perubahan pengucapan sehingga berubah menjadi *Grissee*. Penyebutan *Girische* oleh orang Belanda tersebut dimaksudkan untuk menyebut penduduk Gresik sebagai orang Giri atau Negara Giri. Penyebutan *Grissee* ini masih berlangsung hingga tahun 1916.

Adapun tafsiran lain diduga berasal dari kata *giri* (bhs. Jawa: bukit) yang sangat sesuai dengan lokasi pusat Giri berada di puncak bukit. Giri sebagai pusat pemerintahan didirikan oleh Sunan Giri (Raden Paku bergelar Prabu Satmata) pada tahun 1487 sebagai Kerajaan Giri Kedaton (1487-1506). Namun demikian tafsiran inipun belum sepenuhnya dapat dijadikan acuan mengenai asal muasal nama Gresik. Bahkan beberapa penulis asing menyebut Gresik dengan berbagai istilah yaitu

Grisee, Gesih, Geresih, atau *Gerwarase*. Penulis Portugis menyebut dengan *Agazi* yang diucapkan *Agacime*, sedangkan penulis Cina menyebutnya dengan *Klisik*. Hingga tahun 1970 nama Gerawasi masih digunakan.

Dari sumber tertulis nama Gresik sebenarnya sudah muncul dengan sebutan *grasik* yang tercantum dalam Prasasti Karang Bogem berangka tahun 1309 Saka (1387), yaitu pada baris 4 : "...*hanata kawulaningang saking grasik...*" (Pegeaud, 1960 :173). Tentunya yang dimaksud *Grasik* disini masih merupakan permukiman kecil dan belum memiliki sebuah struktur birokrasi yang kompleks seperti kota.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa Gresik yang berada di pantai utara Jawa Timur merupakan jalur lalu lintas laut di Laut Jawa dan Selat Madura yang sangat ramai pada saat itu. Bahkan jauh sebelum muncul nama Gresik, diperkirakan di daerah ini sudah muncul komunitas-komunitas kecil sejak jaman Majapahit hingga keruntuhannya, yaitu dari masa pemerintahan Raden Wijaya (1293-1309) sebagai raja pertama hingga pemerintahan Rana Wijaya (1447-1519) yang tercatat sebagai raja terakhir, atau bahkan lebih tua lagi.

Bukti eksisnya Gresik sebagai salah satu tujuan perdagangan tentunya dapat dilihat dari aksesibilitasnya yang dapat dicapai dari arah laut (dari luar) maupun dari sungai (dari pedalaman). Wilayahnya yang langsung berhadapan dengan laut terbuka dengan topografi pantai yang tidak curam sangat memungkinkan kapal-kapal berukuran besar merapat ke pantainya. Selain itu untuk menuju ke pedalaman, terdapat beberapa sungai utama yang melewati wilayah Gresik dan merupakan jalur transportasi air menuju ke pedalaman. Sungai tersebut antara lain Sungai Manyar dan Bengawan Solo, bahkan di sebelah selatan juga terdapat sungai Brantas yang juga berperan penting dalam menyokong keberadaan Gresik sebagai salah satu pelabuhan utama pada masa itu. Tidak mengherankan apabila di sepanjang sungai-sungai tersebut banyak ditemukan jejak sejarah masa lalu yang merupakan bukti otentik dari keberadaan sejarah kuna Gresik di masa lalu.

Beberapa Sumber Tertulis Tua: Bukti Sejarah Kuna Gresik.

Belum dapat dipastikan adanya bukti-bukti tertua kehidupan manusia di Gresik, karena hingga saat ini belum pernah ditemukan kerangka manusia purba di Gresik. Batasan yang dimaksud dengan Gresik merupakan wilayah Kabupaten Gresik saat ini, sehingga jika kita berbicara mengenai sejarah kuna Gresik tidak terlepas dari adanya bukti-bukti sejarah tertua di wilayah Kabupaten Gresik secara keseluruhan.

Dari beberapa penelitian arkeologi yang dilakukan di Gresik telah ditemukan bukti sejarah tertua baik berupa prasasti maupun inskripsi. Adanya bukti tertulis tersebut merupakan pijakan dalam menentukan periodisasi perkembangan sejarah suatu kota. Bukti tertulis ini sangat penting karena merupakan sumber primer dalam penyusunan sejarah sebuah kota. Dari beberapa sumber tertulis yang telah ditemukan memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia pendukungnya, yaitu: (1) inskripsi pada batu nisan di kompleks makam Leran; (2) Prasasti Leran; (3) Prasasti Gosari; dan (4) Prasasti Karang Bogem.

1. Inskripsi pada kompleks makam Islam kuna di Leran

Inskripsi ini merupakan sumber tertulis tertua yang ditemukan di Gresik. Hasil pembacaan dari inskripsi tersebut menyebutkan nama seorang wanita yaitu Fatimah Binti Maimun Bin Hibatallah, meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H (25 Nopember 1082) (Moquette, 1921:397). Informasi tersebut merupakan bukti kuat yang memberikan petunjuk bahwa pada masa itu telah ada permukiman di Leran (tepi Sungai Manyar, Gresik) dan diduga telah memiliki peran yang cukup penting. Namun setelah Prasasti Leran ini tidak ditemukan lagi kesinambungan sejarah yang dapat menjadi benang merah pada masa-masa kemudian.

2. Prasasti Leran

Sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan Leran adalah sebuah prasasti perunggu (saat ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta) yang dikenal dengan Prasasti Leran. Huruf dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuna, tidak berangka tahun tetapi diperkirakan berasal dari abad XIII M. Isi prasasti menyebutkan sebuah daerah perdikan (*sima*) yang bernama Leran yang memiliki bangunan suci Hindu tempat Rahyangta Kutik.

3. Prasasti Gosari

Salah satu temuan yang cukup menarik lainnya adalah Prasasti Gosari yang berada di Desa Gosari, Kecamatan Ujungpangkah. Prasasti Gosari beraksara dan berbahasa Jawa Kuna dipahatkan pada dinding karst (batu kapur) yang merupakan rangkaian bukit kapur di Desa Gosari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (2010), diperoleh angka tahun 1298 Saka (1376).

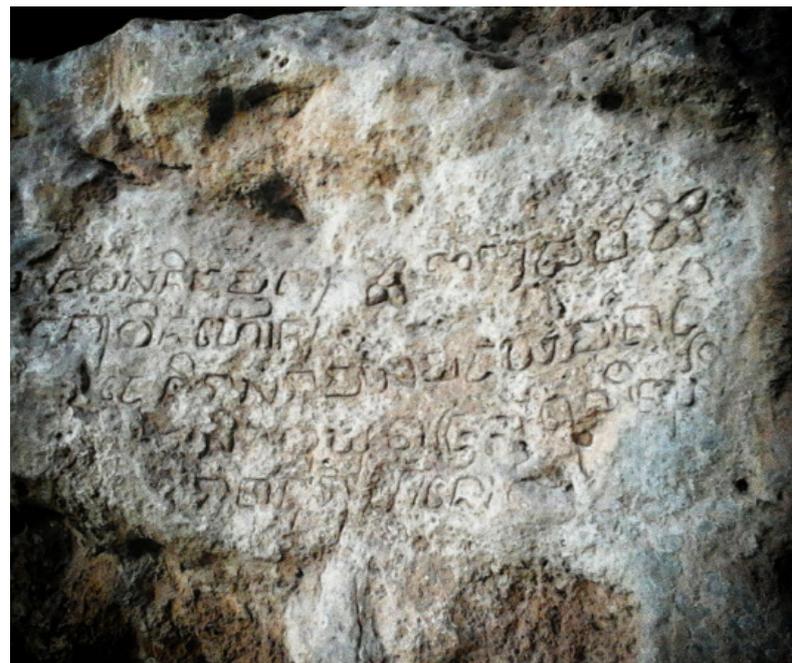


Foto : prasasti Gosari (Ambal), di desa Gosari, kecamatan Ujungpangkah, Gresik

Bunyi dari Prasasti Gosari sebagai berikut:

- *di[1]wa[2]sa ni ngambal *1298**
- *duk wi[3]nahon*
- *denirasnramasamadayamakadi*
- *sira[4]buyutajrah[5]tali[6]kursi*
- *rakaduraha[7]no-[8]*

yang terjemahannya sebagai berikut:

"tahun 1298 Saka di Ambal waktu itu (tempat ini) didiami oleh beliau san rama samadaya terutama beliau buyut ajarh talikur, beliau (yang) tersingkirkan".

Keberadaan Prasasti Gosari tersebut juga didukung dengan adanya temuan lain berupa fragmen gerabah beserta tungku pembakarannya (*kiln*) yang mengindikasikan sebagai tempat industri gerabah tradisional. Kualitas gerabah yang sangat bagus (tipis dan halus) menunjukkan satu perkembangan teknologi pengerjaan gerabah yang sudah sangat maju. Diperkirakan gerabah Gosari ini didistribusikan ke pusat kerajaan Majapahit karena di Trowulan sebagai situs Kerajaan Majapahit banyak ditemukan fragmen gerabah dengan karakteristik yang sama dengan fragmen gerabah dari Gosari tetapi di Trowulan tidak ditemukan tungku pembakarannya. Hal ini menunjukkan telah adanya satu hubungan perdagangan antara wilayah produksi yang berada di daerah pesisir dengan wilayah konsumen yang berada di pedalaman.

4. Prasasti Karang Bogem

Prasasti ini berasal dari tahun 1309 Saka (1387), yang isinya antara lain menyebutkan nama tempat *grasik* yang mungkin dapat diidentifikasi sebagai Gresik. Toponim *grasik* ini tercantum dalam kalimat *".....hanata kawulaningang saking grasik warigaluh ahutang saketi rong laksa....."* yaitu menceritakan bahwa seorang (nelayan) dari Gresik mempunyai hutang sebesar sekati dua laksa. Diceritakan pula bahwa di Karang Bogem ada seorang Patih Tambak yang bertugas mengurus tambak dan pengumpulan iuran dari sesama nelayan dan petambak lainnya, seperti tercantum dalam kalimat *".....uruhane yen ingong amage haken karange patih tamba karang bogem....."* Prasasti ini berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna. Penyebutan tempat yang bernama Karang Bogem tersebut diperkirakan berada di Tanjung Widoro, Mengare (Bungah) yaitu berada di muara Bengawan Solo.

Dari batu nisan di Leran, Prasasti Leran, dan Prasasti Gosari tersebut tidak ditemukan adanya penyebutan tentang Gresik. Adapun penyebutan nama tempat, seperti di Prasasti *Leran* yang menyebutkan toponim *leran* sebagai tanah perdikan (*sima*) dan Prasasti Gosari yang menyebutkan toponim *ambal* belum memperlihatkan kedudukan Gresik dalam sejarah. Nama Gresik baru disebut dalam Prasasti Karang Bogem sebagai *grasik*, namun demikian belum dapat dipastikan kedudukannya sebagai kota. Berdasarkan bukti tertulis tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu telah ada komunitas manusia yang bermukim di wilayah Kabupaten Gresik meskipun masih dalam bentuk desa atau perkampungan.

Jejak Awal Peradaban Islam di Gresik.

1. Makam Fatimah Binti Maimun Bin Hibatallah.

Data arkeologis menunjukkan bahwa Islam sudah ada di Jawa pada akhir abad ke XI. Data tersebut berupa inskripsi pada bangunan makam (nisan) yang terdapat di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Kompleks makam Islam kuna tersebut menempati lahan seluas 2.280m², terletak di tepi Sungai Manyar yang merupakan salah satu jalur transportasi air dari daerah pesisir menuju ke pedalaman.

Dalam kompleks pemakaman ini terdapat salah satu makam dengan bangunan cungkup dari batu putih yang memiliki inskripsi Arab pada batu nisannya. Hasil pembacaan dari inskripsi tersebut menyebutkan nama seorang wanita yaitu Fatimah Binti Maimun Bin Hibatallah, meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Nopember 1082 (Moquette, 1921:397). Huruf yang digunakan untuk menulis pada nisan tersebut menggunakan huruf *Kuffi* (Arab). Bukti tersebut menunjukkan bahwa pada sekitar abad XI sudah ada suatu komunitas Islam di sekitar Gresik. Belum diketahui secara pasti ketokohan dari Fatimah Binti Maimun Bin Hibatallah serta peranannya dalam sejarah Gresik sendiri.

Jadi pada akhir abad XI tersebut merupakan suatu masa diantara pemerintahan raja Airlangga (Jawa Timur) yang turun tahta pada tahun 1042 dengan masa pemerintahan raja-raja Kadiri yang mulai berkuasa pada tahun 1222. Agaknya di tengah masa antara dua mata rantai sejarah ini telah terjadi hubungan antara penduduk yang bermukim di pesisir utara pulau Jawa dengan para pendatang dari luar yang menyebarkan ajaran Islam di Gresik. Dapat dipastikan bahwa hubungan daganglah yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara para pendatang yang membawa ajaran Islam di belahan barat dengan orang dari timur yang dahulunya banyak menganut agama Hindu dan Budha.

Dalam sejarah, Fatimah binti Maimun atau dikenal dengan Putri Retno Suwari adalah putri Raja Kamboja, Sultan Machmud Syah Alam. Kedatangannya ke tanah Jawa adalah untuk misi penyebaran agama Islam, dimana pada waktu itu hampir seluruh penduduk Jawa masih menganut ajaran Hindu - Budha. Belum diketahui pasti strategi politik yang digunakan, mengapa untuk penyebaran Islam di tanah Jawa tersebut harus mengirim seorang wanita untuk menyebarkan ajaran Islam.

Kemudian selama kurang lebih 300 tahun tidak ada bukti-bukti material tentang keberadaan Islam di Jawa. Baru pada abad XIV muncul bukti-bukti material tentang keberadaan Islam di Jawa. Bahkan pada masa Majapahit (1294-1478), gelombang kedatangan agama Islam ke Pulau Jawa ini semakin besar dan mencapai puncaknya pada akhir abad XIV. Pada masa inilah di Majapahit banyak dijumpai orang-orang Islam yang bermukim di kotaraja Majapahit. Penganut Islam di Majapahit



Foto : makam Fatimah Binti Maimun di Leran, Gresik

mendapat tempat tersendiri dalam dinamika kehidupan masyarakat di Kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan adanya satu kompleks situs pemakaman Islam dari masa Majapahit yang berada di Tralaya (*Troloyo*), Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sementara itu di wilayah Aceh tepatnya di daerah Samudera Pasai pada abad XIII sudah berdiri suatu kerajaan yang bercorak Islam. Hal ini dapat dilihat dari batu nisan kepala suatu makam yang ditemukan di Blang Me. Nisan yang bertuliskan huruf Arab tersebut memuat nama As-Sultan Al-Malik Al-Saleh yang meninggal pada tahun 696 H (1297) (Moquetta, 1914:10-11).

Keberadaan makam Fatimah Binti Maimun Bin Hibatallah di Gresik merupakan bukti tertua tinggalan bercorak Islam di Indonesia. Hal ini mempertegas peranan Gresik di masa lalu yang sudah eksis sejak lama dan menjadi salah satu tujuan utama perdagangan dari daerah lain. Namun sampai sekarang pengetahuan tentang keberadaan Situs Leran ini masih terbatas, tidak lebih dari apa yang tertulis pada nisan tertua tersebut. Seolah-olah data tentang makam ini berdiri sendiri, belum dicari hubungannya dengan sejarah atau data pendukung lainnya. Berdasarkan data tertulis dan arkeologis, tampak bahwa daerah Leran merupakan salah satu wilayah yang berhubungan dengan proses Islamisasi tertua di pantai utara pulau Jawa, sekaligus sebagai daerah kegiatan ekonomi, terutama di Asia Tenggara.

2. Makam Maulana Malik Ibrahim
Berbicara tentang Maulana Malik Ibrahim tentu tidak dapat dilepaskan dari sejarah kota Gresik, karena makamnya ada di kota itu. Gresik adalah salah

satu kota pelabuhan kuno di kawasan pantai utara Pulau Jawa. Pada awal abad XV Gresik telah menjadi pelabuhan dagang yang kaya. Banyak pedagang asing dan bumiputera yang berdatangan ke Gresik, diantaranya para pedagang Islam. Di sela-sela kegiatan berdagang inilah para pedagang Islam juga menyebarkan ajaran Islam kepada orang Gresik.

Salah seorang tokoh penyebar ajaran Islam di Gresik adalah Syeh Maulana Malik Ibrahim. Belum diketahui pasti mengenai asal usul orang tuanya. Ada pendapat bahwa Maulana Malik Ibrahim lahir di Kasyan (Persia) tetapi tahun kelahirannya tidak diketahui. Menurut Thomas Stamford Raffles (Letnan Gubernur Inggris di Pulau Jawa pada tahun 1811-1816) dalam buku *History Of Java* (1817), Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan dari Zainul Abidin bin Hasan bin Ali (Syaidina Ali adalah menantu dari Nabi Muhammad SAW). Kemudian dalam perjalanannya, sempat bermukim di Gujarat (India) lalu menjadi seorang pedagang dan penyiar agama Islam. Belum diketahui pasti kapan masuk dan menyebarkan Islam di Jawa.

Syeh Maulana Malik Ibrahim dikenal pula dengan nama Syeikh Maghribi atau Gribig, lengkapnya Sunan Gribig. Beliau sempat berkelana ke Malaka tetapi akhirnya menetap di Surabaya. Dalam usahanya menyebarkan agama Islam di Surabaya dan sekitarnya, beliau mengajarkan *akhlaqul karimah* yang baik dan mendirikan pesantren di Ampel Denta. Pesantren ini menjadi besar dan sempat menjadi salah satu pusat syiar Islam yang dapat mengisi dan menentramkan masyarakat yang berada dalam kancah perebutan kekuasaan di Majapahit serta krisis kepercayaan.



Foto : makam Maulana Malik Ibrahim di kota Gresik

Syeh Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 882 H atau 1419, dan dimakamkan di kota Gresik, sekitar 20 km di sebelah Barat kota Surabaya. Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik merupakan sebuah kompleks pemakaman Islam. Dalam kompleks pemakaman tersebut juga dimakamkan istri dan anaknya. Inskripsi yang ada di makam Malik Ibrahim tidak hanya terdapat pada nisannya, tetapi juga pada badan makam bagian atas. Namun karena terjadi vandalisme maka tulisan tersebut menjadi aus dan sulit untuk dibaca. Bagian yang masih dapat dikenali ialah surat Al-Ikhlâs dengan tulisan *Kuffi* kaku yang dirangkai menjadi satu. Nama Malik dan waktu wafatnya tertulis pada batu nisan secara lengkap.

Kolom tulisan terdiri dari dua buah, yaitu 2 kolom melengkung di bagian atas dan 10 kolom tersusun di bagian bawah. Kedua kolom melengkung di bagian atas terdapat dua ayat. Kedua ayat ini mempunyai latar keimanan kepada Allah SWT bagi umat Islam. Kolom pertama menyatakan kekuasaan Allah SWT yang tidak pernah dikenai sifat kurang, disambung dengan ayat ke 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Kolom kedua terkait dengan kekuasaan Allah SWT yang Maha Pengatur termasuk di dalamnya tentang kematian manusia. Sedangkan 10 kolom dibagian bawah dapat diartikan, bahwa Malik Ibrahim sebagai ulama yang berasal dari masyarakat elit, juga sebagai penguasa, adil dan memperhatikan fakir miskin. Oleh karena itu, sampai sekarang makamnya banyak dikunjungi para peziarah.

Apabila pertanggalan pada nisan Fatimah Binti Maimun dibandingkan dengan nisan Malik Ibrahim maka terdapat perbedaan 200 tahun, makam Fatimah binti Maimun lebih tua daripada makam Malik Ibrahim. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa kedatangan pengaruh Islam ditandai dengan batu nisan Fatimah binti Maimun, sedangkan pertanggalan di batu nisan Malik Ibrahim merupakan kelanjutan perkembangannya.

Awal penyebaran Islam melalui aktifitas perdagangan di Gresik berdasarkan sumber berita asing

Berdasarkan berita Cina dari Dinasti Yuan dan Ming sekitar abad XIII–XVI, menyebutkan keadaan kota-kota di pesisir utara Jawa Timur yang juga berfungsi sebagai pelabuhan seperti Tuban (*Tu-Phing-Shuh*), Gresik (*Ts'et-'un*), dan Surabaya (*Patsich*). Semua pelabuhan tersebut sering dikunjungi oleh kapal-kapal dan saudagar asing seperti dari Arab, Persia dan Portugis (Grouneveldt, 1960:22). Salah satu pelabuhan yang cukup ramai pada abad 13 adalah Tuban, yang merupakan pelabuhan utama Kerajaan Majapahit. Sekitar abad XV, menjelang keruntuhan Majapahit, pelabuhan Tuban mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa perompakan sehingga banyak saudagar dan pedagang mengalihkan perhatiannya ke pelabuhan-pelabuhan di wilayah Gresik yang dianggap relatif lebih aman.

Pada tahun 1416, Ma-Huan mencatat bahwa penduduk di Gresik telah banyak yang menganut Islam. Seperti kita ketahui, bahwa pada masa 1500-1800, di pesisir utara Jawa Timur merupakan pusat aktivitas perdagangan yang ramai. Dengan munculnya Demak sebagai penguasa baru masa Islam, maka pelayaran antara Selat Malaka melalui pesisir utara (Tuban dan Gresik) hingga Maluku menjadi sangat ramai. Berbagai komoditas perdagangan dari berbagai daerah diperdagangkan baik berupa hasil bumi, rempah-rempah maupun barang produksi lainnya. Perdagangan tersebut didominasi para saudagar muslim. Dari sumber Cina tersebut juga diketahui, bahwa pada abad XV, Tuban masih dikunjungi oleh saudagar asing (Grouneveldt 1960 : 32). Secara umum, baik berita Cina,

Portugis, Italia dan Belanda yang menyebutkan tentang Gresik pada abad XIV hingga XVII memberi kesan bahwa posisi Gresik sebagai kota pelabuhan dagang tidak pernah lepas dari sejarah penyebaran agama Islam (B. Schrike, 1960:18-27).

Sejarah Gresik hampir tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan Islam di Jawa Timur dan Indonesia. Pemberitaan dari para pedagang asing yang pernah singgah di Gresik sudah sangat jelas menceritakan kondisi Gresik dan perkembangannya dari masa ke masa. Selain itu berdasarkan berbagai inskripsi pada makam Islam kuna di Gresik diketahui perkembangan penyebaran Islam di Gresik. Bahkan kita dapat mengetahui peran dan perkembangan penyebaran Islam dari berbagai sumber babad yang dikaji oleh D. L. Monier pada pertengahan pertama abad XIX. Kajian-kajian itu terus berkembang hingga saat ini meskipun hanya melihat Gresik sebagai objek bagi pengkajian tentang penyebaran Islam. Dari berbagai kajian itu terdapat pendapat yang bersifat umum bahwa penyebaran Islam di Jawa dimulai pada abad XIV (Soedjatmoko, et.al., 1975:43).

Sunan Giri (1487-1506): Giri Kedhaton (1487-1743) sebagai Awal Pemerintahan di Gresik

Setiap tanggal 9 Maret kota Gresik memperingati hari jadinya. Penetapan hari jadi kota Gresik ini atas pertimbangan kajian sejarah masa silam, yaitu didasarkan pada peristiwa penting yang terjadi pada tanggal 9 Maret 1487 atau bertepatan tanggal 12 Robiul Awal 897 H. Pada saat itu, Sunan Giri dinobatkan sebagai raja Giri Kedaton dengan gelar Prabu Satmata. Peristiwa bersejarah tersebut kemudian dicatat oleh sejarawan bernama Dr. H.J. de Graaf dalam bukunya *Geschieden Van Indonesie* menulis: “.....is het ogenblik voor Praboe Satmata gekomen om zich aan de weereld tee openbaren. Hij vestig zich op de berg (Sanskriet: Giri) bij Grisse en wordt de eeste der befamde Soenans Van Giri.....” (“..... tibalah saatnya Prabu Satmata memproklamirkan dirinya kepada dunia. Beliau berkedudukan di atas bukit dekat Gresik dan menjadi orang pertama yang paling terkenal dari Sunan-sunan yang ada.....”)

Penobatan Sunan Giri sebagai raja tersebut bisa diartikan sebagai tonggak sejarah lahirnya dinasti pemerintahan baru di Kerajaan Giri Kedaton. Perlu diketahui sebelum Kerajaan Giri Kedaton berdiri Gresik merupakan bagian wilayah “hegemoni” Kerajaan Majapahit. Bukti tentang itu bisa dilihat dari Prasasti Karang Bogem berangka tahun 1387 yang isinya antara lain menetapkan seorang penguasa lokal bernama Patih Tambak yang tugasnya mengurus pajak hasil tambak yang harus disetor ke Majapahit. Lokasi Karang Bogem sendiri diperkirakan berada di Tanjung Widoro Mengare, Bungah (berada di muara Bengawan Solo).

Semenjak Sunan Giri membangun imperium pemerintahan kerajaan di Giri Kedaton praktis hubungan Gresik dengan Majapahit mengalami gangguan. Majapahit menempatkan Giri Kedaton sebagai rival dan Sunan Giri sebagai musuh bebuyutan. Berbagai percobaan pembunuhan terhadap Sunan Giri sering dilakukan namun selalu gagal. Pada masa



Foto :Situs Giri Kedaton, Gresik

pemerintahan Sunan Giri, Kerajaan Giri Kedaton terus berkembang pesat. Ibu kota kerajaan dibangun istana lengkap dengan taman sarinya, masjid, tempat pengajaran agama, dan asrama untuk santri. Khusus untuk aktivitas dakwah dalam rangka syiar agama Islam ini, Dr. H. J. de Graaf menuliskan dalam bukunya "*Geschiedenis Van Indonesie*", sebagai berikut: "*.....Murid-murid berdatangan dari segala penjuru, bahkan Maluku, beberapa daerah di sebelah timur Gresik telah menyatakan bahwa dari Girilah tersebarnya Islam seperti : Madura, Lombok, Makasar, Hittoe dan Ternate.....*". Hal ini menunjukkan bahwa Giri tidak hanya sebagai pusat pemerintahan tetapi juga sebagai pusat syiar ajaran Islam yang menyebar hingga ke seluruh pelosok nusantara. Bersamaan runtuhnya Majapahit maka Kerajaan Giri Kedaton semakin menunjukkan kebesarannya. Sunan Giri dengan Giri Kedatonnya begitu kesohor dan oleh karenanya sering dijadikan pusat rujukan kerajaan-kerajaan Islam lain. Bahkan istana Giri Kedaton juga pernah dijadikan sebagai tempat pelantikan beberapa pembesar kerajaan lain.

Sebagaimana sebuah "imperium kekuasaan" Kerajaan Giri Kedaton pun beralih dari satu dinasti ke dinasti yang lain. Berdasarkan sumber Babad Gresik diawali pemerintahan Sunan Giri (1487-1506), Sunan Dalem (1506-1545), Sunan Sedomargi (1545-1548), dan Sunan Prapen (1548-1625). Ada perbedaan angka tahun perodesasi pemerintahan di Giri Kedaton berdasarkan Babad Gresik dengan yang disusun J.A.B. Wisselius (dalam *Historisch Onderzoek, Naar de Geestelijke en Wereldlijke: Suprematie van Grisse op Midden en Oost Java*). Menurutnya perodesasi pemerintahan di Giri Kedaton adalah sebagai berikut: Sunan Giri (1487-1511), Sunan Dalem (1511-1551), Sunan Sedomargi (1551-1553), Sunan Prapen (1553-1587), Sunan Kawis Guwo (1587-1601), Panembahan Kawis Guwo (1601-1614), Panembahan Agung (1614-1638), Panembahan Mas Witana (1638-1660), Pangeran Puspa Ita (1660-1680), Pangeran Wirayadi (-1703), Pangeran Singonegoro (-1725), dan dinasti Giri Kedaton yang terakhir adalah Pangeran Singosari (-1743) adalah rangkaian imperium yang telah berjasa membangun tonggak pemerintahan kerajaan di Giri Kedaton. Segala kebesaran yang pernah diraih dinasti-dinasti tersebut pantaslah kita kenang. Pada saat Pangeran Puspa Ita berkuasa di Giri Kedaton,

wilayah Gresik sendiri sebenarnya telah mengalami era baru pemerintahan yaitu ketika berubah menjadi Kabupaten Gresik (1660-1744) disebut Kanoman dan Kabupaten Sidayu (1675-1910) disebut Kasepuhan. Jadi diduga ketika para pangeran masih berkuasa, Giri Kedaton sudah tidak memiliki pengaruh secara politis dan digantikan perannya dengan pemerintahan kabupaten (Gresik dan Sidayu).

Menurut Serat *Centhini*, Raja (Brawijaya) Majapahit menganggap Giri Kedaton sebagai saingan beratnya. Oleh karena itu, raja Majapahit ini melakukan dua kali penaklukan terhadap Kewalian Giri. Pertama pada masa Kanjeng Sunan Giri I dan kedua pada masa Kanjeng Sunan Giri Prapen. Kewalian Giri dianggap telah menjadi kekuatan tandingan yang hendak menyaingi wibawa dan kekuasaan istana Majapahit. Serangan pertama ini gagal total karena kuatnya pertahanan Giri Kedaton. Atas keberhasilan mempertahankan salah satu pusat syiar Islam di Jawa, maka Sunan Kalijaga mengusulkan untuk memberikan gelar Prabu Satmata.

Dikalangan Wali Sanga, Sunan Giri juga dikenal sebagai ahli politik dan ketatanegaraan. Ia pernah menyusun peraturan ketataprajaan dan pedoman tata cara di keraton. Pandangan politiknya pun dijadikan rujukan. Ketika Raden Fatah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri dipercaya untuk meletakkan dasar-dasar kerajaan masa perintisan atau *ahlal-halli wa al-'aqd* di Bintoro.

Menurut Graaf, sebagaimana dikutip oleh Ricklefs (1974) lahirnya berbagai kerajaan Islam, seperti Demak, Pajang, dan Mataram, tidak lepas dari peranan Sunan Giri. Pengaruhnya melintas sampai ke luar Jawa, seperti Makassar, Hitu, dan Ternate. Konon, seorang raja barulah sah kerajaannya kalau sudah direstui Sunan Giri. Pengaruh Sunan Giri tercatat dalam naskah sejarah *Through Account of Ambon*, serta berita orang Portugis dan Belanda di Kepulauan Maluku. Dalam naskah tersebut, kedudukan Sunan Giri disamakan dengan Paus bagi umat Katolik Roma, atau Khalifah bagi umat Islam. Dalam Babad Demak pun, peran Sunan Giri tercatat sebagai tokoh penting dalam penyebaran ajaran Islam di Jawa.

Perjuangan dan pemerintahan Sunan Giri ini semakin kokoh karena dalam menjalankan pemerintahannya menggunakan jalur agama, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan. Dirwayatkan dalam Babad Gresik, pada malam Jum'at, 24 Rabi'ul Awwal 913 H (1428 Saka atau 1506) Sunan Giri wafat pada usia 63 tahun. Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada abad XVIII. Menurut Babad Hing Gresik, Sunan Giri wafat pada tahun 1428 Saka atau 1506 dan dimakamkan di Giri (gunung) Gajah.

Gresik (1660-1744) sebagai Kabupaten: Periode Giri dan Gresik

Menurut Wiselius, ketika Giri Kedaton mengalami kemunduran gelar Panembahan diubah menjadi Pangeran yang bermakna sebagai lambang kekuasaan duniawi, bukan spiritual. Namun

demikian pemerintahan di Giri Kedaton masih mendapat pengakuan. Sementara itu di Gresik sendiri terbentuk pemerintahan kabupaten yang merupakan bagian dari Mataram (1660), yang dipimpin oleh bupati sebagai berikut: Bupati Gresik Nala Dika (1660-1680), Bupati K.T. Pusponegoro I (1695-1730), Bupati K.T. Astra Negara (tidak diketahui periodesasinya), dan Bupati K.T. Pusponegoro II (-1744). Pada masa ini Bupati Gresik bersama-sama memimpin dengan para pangeran di Giri Kedaton, sehingga pada masa ini disebut dengan periodesasi Giri dan Gresik.

Pada periodesasi Giri dan Gresik inilah terjadi peristiwa bersejarah yaitu pecahnya perang Trunojoyo yang melawan Raja Mataram Amangkurat I dan Amangkurat II terjadi pada tahun 1675-1679. Peristiwa lainnya adalah terjadinya konspirasi antara Bupati (Kanoman) Gresik Pusponegoro II dengan penguasa Giri Pangeran Singosari yang akan merebut kekuasaan Bupati (Kasepuhan) Sidayu Jayanegara. Konspirasi tersebut berhasil diredam dengan bantuan kompeni (Belanda), sehingga Pangeran Singosari berhasil diusir dari Giri melarikan diri ke Japan (Bojonegoro) dan meninggal di Desa Bekukul, sedangkan Pusponegoro II diberhentikan sebagai bupati Gresik dan dibuang ke Betawi (Jakarta).

Kabupaten Sidayu (1675-1910): Gresik Pasca Giri Kedaton

Kalau kita melintas di jalur Pantura (Jalan Pos Daendels) tepat dipertigaan Sidayu kita akan melihat alun-alun kota yang jarang kita temui di kota sekelas Kecamatan. Alun-alun Sidayu yang luasnya tiga kali lipat alun-alun kota Gresik ini, tampak sangat berwibawa karena dikelilingi bangunan tua yang memberi kesan Sidayu bukanlah kota kemarin sore, bahkan pernah menjadi kabupaten yang wilayahnya meliputi kota Gresik sekarang.

Pemerintahan Kabupaten Sidayu mulai didirikan tahun 1675 dengan Bupati pertamanya bernama Raden Keromo Wijaya. Dari tahun 1675 hingga Kabupaten Sidayu dirubah statusnya oleh pemerintah Kolonial Belanda menjadi Countelir (Perwakilan) tahun 1910, telah dilantik 10 orang Bupati. Dari 10 Bupati yang pernah memerintah di Sidayu tentunya masing-masing membawa cerita yang turut mewarnai perkembangan Sidayu berikutnya.

Berbicara masalah Sidayu tidak bisa terlepas dari peran Kanjeng Sepuh, salah satu Bupati yang terkenal pada masanya. Berdasarkan keterangan sejarah yang dihimpun oleh almarhum KH. Ridwan Ahmad dan putranya KH. Suhail Ridwan bahwa Kanjeng Sepuh sebenarnya adalah Bupati Sidayu VIII (ke delapan). Dia menjabat antara tahun 1817 hingga meninggal tanggal 9 Maret 1856. Nama aslinya adalah Raden Adipati Soeryodiningrat. Bupati Kanjeng Sepuh (Adipati Soeryo Adiningrat) khususnya bagi masyarakat Sidayu dan Lamongan merupakan bupati yang paling terkenal karena telah banyak jasa yang ditorehkan. Dia dikenal sebagai sosok pemimpin yang mempunyai dua kelebihan, yaitu ilmu lahir dan ilmu batin.

Kanjeng Sepuh merupakan darah biru keturunan raja dari Surakarta Hadiningrat atau Keraton Solo. Berdasarkan silsilah yang ada Kanjeng Sepuh adalah putra selir Pakubuwono III Senopati ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin (Sayid Abdurachman) Panatagama Khalifatullah. Dalam istilah masyarakat Kanjeng Sepuh merupakan keturunan Sinuwun Solo.

Sidayu sendiri berdasarkan keterangan buku "*Kerajaan Islam Pertama di Jawa*" karangan sejarawan Belanda Dr. H. J. de Graaf dan Th. Pegeaud disebutkan "*babat alasnya*" pertamakali dirintis seorang pande besi bernama Empu Supa. Sidayu (daerah antara Tuban dan Gresik) merupakan hadiah Raja Majapahit atas keberhasilan Empu Supa mengembalikan keris kerajaan bernama *Sumelang Gandring* yang dicuri Raja Blambangan.

Daftar Pustaka

- Anonim, 1995. *Kompleks makam Sunan Prapen-Gresik*, Mojokerto: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur,
- , 1991. *Kota Gresik sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.
- , 1995. "Penelitian Arkeologi Kota di Gresik, Jawa Timur", *Jurnal Penelitian Arkeologi*, No. 2. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- , 2003. *Warta Kediri*, Media Informasi Pemerintah Kabupaten Gresik No. 42 (Pebruari).
- Djajusman, 1975. *Laporan Hasil Pemugaran Cungkup Makam Panembahan Kawisguwo, Kompleks Makam Sunan Prapen-Gresik*. Mojokerto: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- Graaf, H. J. de dan Th. G. Th. Pigeaud, 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti (Grafitipers).
- Harkatiningsih, Naniek, dkk., 1997/1998. *Laporan Penelitian Situs Pasucinan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, No. 48*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Hasyim, Umar, 1976. *Sunan Giri*. Kudus
- Hatmadji, Tri, t.t. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*. Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soekadri, Heru, 1977. *Dari Hujunggaluh ke Çūrabhaya (Menggali Tanggal Lahirnya Surabaya)*. Surabaya: Jurusan Sejarah FKIS – IKIP Surabaya.
- Suhadi, Machi, dkk., 1994/1995. *Makam-Makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suprpto, Untung, 1989. *Mengenal Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa Timur*.
- Umiati, N.S., 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*, Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Wisselius, J.A.B., 1878. "Historisch Onderzoek, naar de Geestelijke en Wereldlijke: Suprematie van Grisee op Midden en Oost Java", *TBG. XXIII*.
- Zainuddin, Oemar, 2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas.



Analisis Jenis dan Penyebab Kerusakan Cagar Budaya Berbahan Bata Merah

Sebuah Studi Kasus Candi-candi di Trowulan Pasca Pemugaran

Oleh: Ira Fatmawati

Cagar budaya bukan hanya merupakan susunan material semata yang dipandang sebagai sebuah arsitektur bersejarah, tetapi merupakan bukti kejayaan masa lampau yang memiliki muatan filosofi tentang kehidupan manusia. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menyimpan tinggalan sejarah dari masa prasejarah, klasik, Islam, sampai kolonial yang tersebar di berbagai wilayahnya. Sebagian besar tinggalan sejarah di Jawa Timur tersusun atas bata merah dan batu andesit keduanya memiliki sifat fisik dan kimia yang berbeda. Ditinjau dari proses pembentukannya, bata merah

atau biasa hanya disebut bata memiliki keunikan tersendiri karena merupakan hasil kreativitas manusia, berbeda dengan batu andesit yang merupakan hasil pembentukan alam. Bata terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan bahan-bahan lain, seperti: abu sekam padi, pasir, dan air. Proses pembuatan bata dapat dilakukan menggunakan teknik tradisional dengan cara mengaduk bahan-bahan tersebut sampai homogen kemudian dicetak dalam cetakan kayu dengan ukuran tertentu dan selanjutnya dikeringkan selama dua sampai tiga minggu pada musim kemarau dan empat sampai lima minggu pada musim penghujan. Bata yang telah kering kemudian dibakar pada suhu lebih dari 800°C selama tujuh sampai sepuluh hari. Proses pembakaran mengubah sifat fisik tanah yang awalnya berwarna kecoklatan menjadi kemerahan, mengeras, dan tidak mudah hancur jika direndam dalam air.

Berdasarkan teknik pembuatannya, bangunan cagar budaya berbahan bata dibedakan menjadi dua, yaitu bangunan kering (*dry masonry*) yang tersusun tanpa spesi dan bangunan basah (*wet masonry*) yang tersusun dengan bantuan spesi. Bangunan kering lebih rentan terhadap kerusakan dibandingkan bangunan basah karena permukaannya berhubungan langsung dengan lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kerusakan bangunan, antara lain berupa



pengaruh abiotik, seperti: suhu dan kelembaban udara, sinar matahari, angin, hujan, bencana alam dan pengaruh biotik, seperti: manusia, hewan, dan tumbuhan.

Data yang diambil dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur tahun 2013 menyebutkan bahwa dari 266 situs cagar budaya yang dipelihara di wilayah Jawa Timur, bangunan yang terbuat dari bata dan termasuk bangunan kering berjumlah 63 situs atau 23,68% sejumlah 23 situs dari 63 situs tersebut terletak di wilayah Mojokerto, terutama daerah Trowulan. Nama Trowulan itu sendiri berasal dari kata *Antawulan* yang dalam Kitab Pararaton merupakan lokasi *dharma* bagi Raja Jayanagara (1309 – 1328). Di wilayah Trowulan, terdapat berbagai tinggalan sejarah Kerajaan Majapahit yang pernah berjaya pada abad XIII – XV, antara lain berupa: candi, gapura, petirtaan, kolam, pemukiman, sumur, dan saluran air yang sebagian besar bahan penyusunnya terbuat dari bata.

Dalam upaya pelestarian cagar budaya, beberapa candi di Trowulan telah dilakukan pemugaran, antara lain: Candi Tikus tahun 1984 – 1989, Candi Bajangratu tahun 1985 – 1992, Candi Brahu tahun 1990 – 1995, dan Gapura Wringin Lawang tahun 1991 – 1995. Selama hampir 30 tahun pasca pemugaran, tentunya perlu dilakukan observasi jenis kerusakan dan faktor-faktor penyebabnya karena dibalik keunikan yang dimilikinya, bata lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga menimbulkan berbagai jenis kerusakan, antara lain: *postule*, *alveole*, retak, pecah, rumpil, penggambaran, mengelupas, rapuh, aus, deformasi, dan vandalisme yang disebabkan oleh pengaruh iklim, bencana alam, manusia, hewan, dan

tumbuhan. Oleh karena itu, tulisan kali menyajikan berbagai jenis kerusakan bata yang terjadi di Candi Brahu, Gapura Wringin Lawang, Candi Bajangratu, dan Candi Tikus serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Dengan demikian, diharapkan studi kasus ini menjadi langkah awal dalam perencanaan penanganan kerusakan sehingga dampak negatifnya dapat segera ditangani. Jenis kerusakan yang terjadi pada bata dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Postule

Postule merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya tonjolan pada permukaan bata yang mirip seperti bisul pada manusia. *Postule* disebabkan oleh adanya desakan mineral yang terjadi dari dalam bata sebagai akibat dari pergerakan air yang mengandung mineral. Fenomena ini dapat juga terjadi karena desakan air terutama jika permukaan bata tertutup oleh lapisan kedap air sehingga terjadi dorongan dari dalam yang akhirnya membentuk tonjolan di permukaan bata. *Postule* memiliki ukuran yang bervariasi mulai dari yang kecil, sedang, sampai besar; bersifat rapuh; dan apabila disentuh akan mengelupas membentuk lubang yang biasanya disebut *alveole*. Dari hasil observasi di candi Brahu ditemukan *postule* di bagian tubuh sisi utara terutama pada bata pengganti. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kelembaban yang berasal dari air hujan. Selain itu, suhu udara pada sisi utara candi lebih tinggi dibandingkan sisi lainnya sehingga menyebabkan fluktuasi suhu yang dinamis.



Foto : Postule di Candi Brahu

2. Alveole

Alveole terjadi akibat *postule* yang mengelupas kemudian membentuk lubang yang ukurannya bervariasi tergantung dari besar kecilnya *postule*. Umumnya, *alveole* yang berukuran relatif kecil, jumlahnya cukup banyak dengan jarak yang berdekatan sedangkan *alveole* yang berukuran besar, jumlahnya lebih sedikit dengan jarak yang relatif renggang. Banyaknya *alveole* pada permukaan bata merupakan gejala awal terjadinya kerapuhan. Di candi Bajangratu, *alveole* dapat dijumpai di bagian sayap sisi timur seperti terlihat pada foto berikut ini ini.



Foto : Alveole di Candi Bajangratu



3 Foto : Retak “rambut” pada bata di Candi Bajangratu



4 Foto : Bata pecah di Candi Bajangratu



5 Foto : Rumpilnya bata di Gapura Wringin Lawang

3. Retak

Retak merupakan kerusakan fisik sebagai akibat dari pengaruh gaya, perubahan suhu yang dinamis, bencana alam, atau adanya pertumbuhan akar tanaman yang tumbuh di nat bata. Retak dapat juga disebabkan oleh kurang padatnya adonan bata saat proses pembuatannya dan biasanya terlihat berupa garis tipis sehingga sering diistilahkan dengan retak “rambut”. Adanya pengaruh gaya menyebabkan bata mengalami keretakan yang cukup dalam dan bahkan hampir pecah. Keadaan ini dapat membahayakan kestabilan struktur bata sehingga perlu segera dilakukan perbaikan. Bata yang mengalami retak “rambut” dapat dijumpai pada bata pengganti di Candi Bajangratu pada bagian tubuh sisi utara. Keretakan ini kemungkinan disebabkan oleh ketidaksempurnaan bata itu sendiri terutama pada proses pembuatan adonan sehingga hasil cetakannya kurang padat. Hal ini terlihat dari perbedaan tingkat kepadatan bata lama dan bata pengganti yang mana bata lama lebih padat dibandingkan bata pengganti.

4. Pecah

Proses kerusakan fisik pada bata berupa pecah dapat berlangsung lambat atau cepat tergantung dari berbagai faktor yang mendukung terjadinya kerusakan. Seperti halnya penyebab keretakan, pecahnya bata dapat juga diakibatkan oleh: gaya, pertumbuhan akar tanaman, iklim, dan bencana alam. Proses kerusakan karena pengaruh iklim berlangsung lambat dengan dampak yang tidak terlalu besar. Sementara itu pengaruh gaya/beban, pertumbuhan akar tanaman, dan bencana alam memberikan dampak yang lebih besar bahkan bisa menimbulkan runtuhnya bangunan cagar budaya. Dampak pengaruh gaya pada bata dapat dilihat di Candi Bajangratu sisi utara.

5. Rumpil

Bata dikatakan rumpil apabila sebagian blok bata hilang yang disebabkan oleh faktor gaya, bencana alam, maupun manusia berupa vandalisme sehingga tidak ada data yang mendukung bentuk aslinya. Di Gapura Wringin Lawang, bata yang mengalami rumpil dapat terlihat di bagian tubuh sebagai akibat dari pengaruh gaya dari atas bangunan sehingga bata di bagian bawah tidak mampu menahannya.

6. Penggaraman

Penggaraman merupakan pelapukan kimia pada bata yang mana terjadi perubahan bentuk, sifat fisik, dan kimia sehingga ketahanannya menurun, porositasnya meningkat, dan pada akhirnya terjadi kerapuhan bata. Hal ini dapat disebabkan oleh proses pelarutan mineral-mineral bata yang mana mineral tersebut dapat berasal dari bata itu sendiri, dari air (air tanah dan air hujan), maupun dari komponen semen yang digunakan sebagai penguat bangunan. Proses pelarutan mineral diawali dari menempelnya salah satu dwikutub air pada kation dalam jaringan kristal mineral sehingga kation terlepas dari permukaan kristal dan masuk ke dalam air sebagai larutan. Proses ini diakibatkan oleh peran H^+ dan OH^- yang berasal dari disosiasi air. Air merupakan senyawa kimia yang sangat penting bagi kehidupan, terdiri dari dua unsur yaitu hidrogen (H) dan oksigen (O) yang saling berikatan hidrogen dan mempunyai tetapan dielektrik yang tinggi. Hal ini menyebabkan air merupakan pelarut yang baik untuk senyawa ionik maupun senyawa polar. Pergerakan air dalam material bata melalui proses kapilarisasi dan permeabilitas sangat dipengaruhi oleh angin, suhu, dan sinar matahari sehingga air dalam larutan tersebut menguap dan mineralnya terakumulasi di permukaan bata yang terlihat dalam bentuk noda berwarna putih. Apabila akumulasi mineral terus berlangsung, maka penggaraman akan semakin tebal dan merata. Bata yang mengalami penggaraman dapat dilihat di Candi Bajangratu terutama pada bagian relief sisi selatan seperti ditunjukkan pada foto di bawah ini.



Foto : Penggaraman bata di Candi Bajangratu

7. Mengelupas

Kerapuhan pada bata diawali dengan mengelupasnya permukaan bata yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: penggaraman, sifat bata itu sendiri, dan penggunaan bahan kedap air. Selain mengurangi nilai estetis pada bata, penggaraman dapat mengakibatkan pengelupasan bata yang disebabkan oleh pengaruh air terutama yang bersifat asam. Sifat asam pada air dapat disebabkan oleh air hujan yang bercampur dengan polusi udara yang mengandung Sulfur dioksida (SO_2), Karbon dioksida (CO_2), dan Nitrogen dioksida (NO_2) yang bersumber dari transportasi, industri, hasil pembakaran, dan aktivitas gunung berapi. Proses pembuatan bata yang tidak sempurna baik saat pemilihan dan pencampuran bahan maupun pembakarannya dapat menjadi penyebab terjadinya pengelupasan. Selain itu, penggunaan bahan kedap air juga dapat memicu terjadinya pengelupasan bata yang diawali dengan menggembungnya permukaan bata dan akhirnya mengelupas. Dari hasil observasi ditemukan pengelupasan bata akibat penggaraman terjadi di Gapura Wringin Lawang, sedangkan pengelupasan di Candi Bajangratu disebabkan oleh sifat bata itu sendiri yang kurang padat sehingga mudah mengelupas.

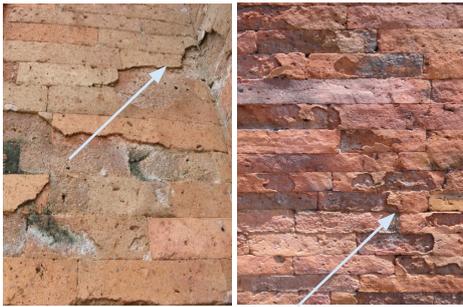


Foto : Pengelupasan bata di Gapura Wringin Lawang dan Candi Bajangratu

8. Rapuh

Kerapuhan pada bata terjadi karena ikatan antar-mineral bata terganggu oleh adanya penyerangan molekul air. Ion H^+ pada air mampu menggantikan kedudukan kation yang ada dalam mineral dan ion OH^- juga mampu menggantikan kedudukan atom oksigen (O) dalam mineral. Akibatnya kesetimbangan mineral terganggu sehingga bata menjadi rapuh. Kerapuhan ini semakin dipicu oleh terjadinya hujan asam yang menerpa dinding candi. Udara yang tercemar oleh SO_2 , CO_2 maupun NO_2 akan menyebabkan air hujan bersifat asam. Hujan sangat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan cagar budaya karena semakin tinggi konsentrasi asam pada air hujan, maka akan semakin besar kelarutan mineral bata sebagai akibat dari banyaknya ion H^+ yang menggantikan kedudukan kation dalam mineral sehingga kesetimbangan mineral terganggu dan pada akhirnya bata akan mengalami kerapuhan. Jika ini berlangsung dalam jangka waktu lama, maka bata akan menjadi bubuk sebagai akibat dari lemahnya ikatan antar-mineral bata, seperti yang terjadi di Candi Brahu.

9. Aus

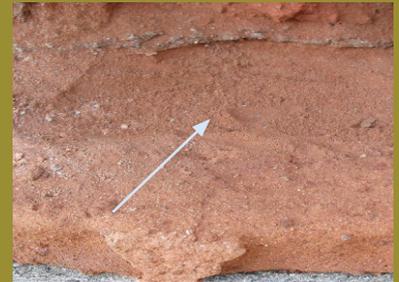
Gesekan kaki pengunjung yang berjalan melintasi lantai bangunan cagar budaya, menaiki dan menuruni tangga, atau pengaruh pancuran dan genangan air yang terjadi secara terus menerus memungkinkan terjadinya degradasi bata. Hal itu mengakibatkan terlepasnya ikatan antar-mineral bata sehingga permukaan bata menjadi aus yang ditandai dengan bentuk bata yang cekung dan teksturnya halus. Beberapa cagar budaya yang bagian tangganya mengalami keausan, antara lain: Candi Brahu, Candi Tikus, dan Gapura Wringin Lawang. Selain tangga, keausan bata juga terjadi pada lantai di Candi Tikus dan Candi Brahu.

10. Deformasi

Perubahan bentuk atau deformasi terjadi karena adanya tekanan dari atas yang disebut deformasi vertikal dan dari samping yang disebut deformasi horizontal. Deformasi vertikal terjadi pada lantai, biasanya diistilahkan dengan melesak sedangkan deformasi horizontal terjadi pada dinding yang merenggang, biasanya diistilahkan dengan menggelembung. Selain faktor tekanan, deformasi juga dapat disebabkan oleh ketidakstabilan tanah ataupun struktur bangunan. Contoh deformasi vertikal dapat dijumpai pada tangga Candi Bajangratu sisi utara seperti terlihat pada foto di bawah ini.

8

Foto : Kerapuhan bata di Candi Brahu



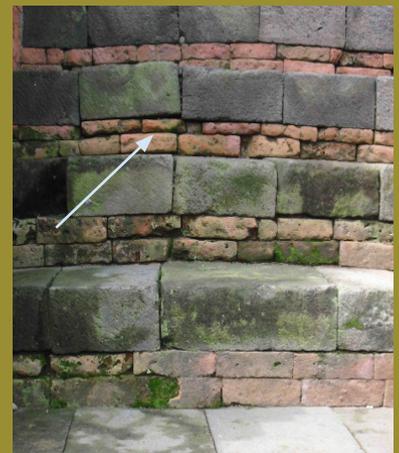
9

Foto : Tangga Candi Brahu yang mengalami keausan



10

Foto : Deformasi pada tangga Candi Bajangratu



11. Vandalisme

Vandalisme merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan cagar budaya yang disebabkan oleh ulah manusia. Bentuk vandalisme dapat berupa coretan atau pengecatan, goresan benda tajam, penambahan semen, pengerusakan, dan pencurian. Dari beberapa penyebab kerusakan cagar budaya, vandalisme mengakibatkan kerusakan yang lebih besar dibandingkan penyebab lainnya karena dalam waktu yang relatif singkat kerusakan yang ditimbulkan cukup besar dengan kondisi yang parah. Bentuk-bentuk vandalisme dapat terlihat di Gapura Wringin Lawang dan Candi Brahu.



Foto : Bentuk vandalisme di Gapura Wringin Lawang dan Candi Brahu



Foto : Lumut yang tumbuh di lantai Candi Brahu

Bata dapat mengalami berbagai jenis kerusakan yang disebabkan oleh faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik dapat berupa iklim, sinar matahari, angin, hujan, serta bencana alam, sedangkan faktor biotik berupa manusia dan hewan seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, kerusakan pada bata juga dapat disebabkan oleh perkembangan tumbuhan. Kelembaban yang berasal dari proses kapilarisasi maupun permeabilitas dapat memicu perkembangan tumbuhan pada bata. Berdasarkan sistem pembuluhnya, tumbuhan dikelompokkan menjadi dua, yaitu: tumbuhan berpembuluh (*Tracheophyta*) yang biasa dikenal sebagai tumbuhan tingkat tinggi dan tumbuhan tak berpembuluh (*Atacheophyta*) yang biasa dikenal sebagai tumbuhan tingkat rendah. Tumbuhan tingkat tinggi telah memiliki akar, batang, dan daun sejati sedangkan tumbuhan tingkat rendah belum memiliki akar, batang, dan daun sejati sehingga pengangkutan air, garam mineral, atau bahkan hasil fotosintesis melalui perembesan dari sel ke sel. Beberapa tumbuhan tingkat rendah yang biasa tumbuh di bangunan cagar budaya, antara lain:

1. Lumut

Lumut yang memiliki nama ilmiah *Andreaea sp.* merupakan tumbuhan tingkat rendah termasuk dalam *Bryophyta*. Lumut hidup di daerah lembab dan basah di dataran rendah sampai dataran tinggi, sebagian masih berupa talus, memiliki batang, akar semu (*rhizoid*) yang berfungsi untuk melekatkan diri pada substrat dan menyerap air serta mineral, sering ditemukan pada tanah dan batuan yang lembab dan berpori, umumnya berwarna hijau karena sel-selnya menghasilkan klorofil. Di bangunan cagar budaya, lumut biasanya tumbuh di bagian kaki dan tubuh terutama di sisi selatan yang suhu udaranya lebih rendah serta di bagian lantai seperti yang dijumpai di Candi Brahu.

2. Alga

Alga merupakan tumbuhan bertalus karena tidak memiliki akar, batang, dan daun namun memiliki inti dan plastida. Di dalam plastidanya terdapat zat warna derivat klorofil serta zat warna lain yang terkadang lebih menonjol sehingga penamaannya disesuaikan dengan warna tersebut. Zat-zat warna tersebut, antara lain: *fikosianin* (berwarna biru), *fikosantin* (berwarna pirang), dan *fikoeritrin* (berwarna merah). Alga juga merupakan tumbuhan yang bersifat fotosintetik karena dapat hidup di perairan (*aquatik*) maupun di daratan (*terrestrial*) yang terkena sinar matahari. Pertumbuhan alga di Gapura Wringin Lawang cukup pesat terutama di sisi selatan, timur, dan utara karena adanya pohon Trenggulun (*Protium javanicum Burm*) di sisi timur laut gapura sehingga di ketiga sisi tersebut suhu udaranya lebih rendah dibandingkan sisi barat.



Foto : Bata Gapura Wringin Lawang yang ditumbuhi alga

3. Lichenes

Lumut kerak yang memiliki nama ilmiah *lichenes* merupakan hasil simbiosis mutualisme antara jamur (*fungi*) dan alga tertentu sehingga secara morfologi dan fisiologi menjadi satu kesatuan. *Fungi* dapat bersimbiosis membentuk *lichenes* apabila bertemu jenis alga yang tepat. Jenis alga yang berbeda akan menghasilkan *lichenes* yang berbeda. *Lichenes* berkembang biak secara vegetatif, yaitu sebagian talus yang terpisah dapat tumbuh menjadi individu baru. Pada beberapa jenis *lichenes*, pembiakan dapat terjadi melalui spora yang tertiuip angin kemudian menempel pada tempat lain dan bertemu dengan jenis alga yang tepat sehingga ia tumbuh menjadi *lichenes* baru. *Lichenes* hidup secara epifit pada pepohonan dan batuan mulai dari tepi pantai sampai pegunungan, bersifat endolitik karena dapat masuk pada pinggir batuan, mampu bertahan dalam kondisi di mana organisme lain tidak mampu tumbuh, dan tahan terhadap kekurangan air dalam jangka waktu lama.

Lichenes mampu menghasilkan asam-asam organik yang dapat melarutkan mineral bata yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya pelapukan. Pelaku utama pelarutan mineral adalah adanya H^+ sehingga proses apapun yang menyebabkan peningkatan konsentrasi H^+ menyebabkan perubahan kecepatan pelarutan mineral. Menurut Ismangil (2005), pelarutan mineral dapat dipengaruhi oleh asam organik yang merupakan hasil dari proses metabolisme tanaman dan tumbuhan tingkat rendah serta hasil perombakan bahan organik pada kondisi oksidatif (*aerob*). Pelarutan mineral bata dapat disebabkan oleh peran H^+ dan OH^- yang berasal dari disosiasi air dan H^+ juga dapat dihasilkan dari disosiasi asam-asam organik. Ukuran H^+ yang kecil dan potensial ionnya yang besar menyebabkannya dapat masuk ke dalam kisi-kisi kristal dan mampu menggantikan kedudukan kation penyeimbang yang ada di dalam kristal. Ukuran OH^- yang sama dengan atom O menyebabkan OH^- mudah menggantikan kedudukan atom O dalam mineral. Akibatnya kesetimbangan mineral terganggu dan batuan menjadi mudah rapuh. Di Candi Tikus, *lichenes* banyak dijumpai terutama di bagian atas candi dibandingkan bagian bawah candi. Hal ini disebabkan bagian atas candi lebih berpotensi terkena hembusan angin yang membawa spora *lichenes* sehingga pada bagian tersebut lebih rentan ditumbuhi *lichenes*.



Foto : *Lichenes* di Candi Tikus

Selain tumbuhan tingkat rendah, pada struktur bata juga dimungkinkan berkembangnya tumbuhan tingkat tinggi, seperti:

1. Kersen (*Muntingia calabura L*)

Kersen merupakan tumbuhan yang memiliki buah berbentuk bulat dan kecil, berwarna merah, dan berasa manis; tingginya dapat mencapai 12 m meskipun umumnya hanya 3 – 6 m. Penyebaran kersen dapat terjadi melalui perantara burung, codot, dan kelelawar sehingga tidak mengherankan apabila di beberapa nat candi dijumpai tumbuhan ini, seperti terlihat di Gapura Wringin Lawang.

2. Beringin (*Ficus benjamina L*)

Tumbuhan yang terkenal di Jawa dengan nama beringin merupakan pohon yang tingginya mencapai 20 – 25 m; batangnya tegak, bulat, permukaannya kasar, berwarna coklat kehitaman; pada batang tumbuh akar gantung; dan berdaun lonjong. Satwa yang berperan dalam penyebarannya adalah jenis burung pemakan

biji dan primata. Di Gapura Wringin Lawang dijumpai sebatang beringin yang tidak terlalu besar tumbuh di atap bangunan. Penyebabnya adalah di sebelah barat laut terdapat beringin yang telah tumbuh besar sehingga dimungkinkan burung membantu penyebaran bijinya.

3. Tumbuhan Paku (*Pteridophyta*)

Tumbuhan paku merupakan tumbuhan yang telah memiliki sistem pembuluh sejati, namun tidak menghasilkan biji untuk reproduksinya sehingga masih menggunakan spora sebagai alat perbanyakan generatifnya. Tumbuhan paku dapat hidup di mana saja dan penyebarannya sangat tinggi terutama di daerah hujan tropis. Sifat mudah tumbuh dan menyebar inilah yang menyebabkan tumbuhan paku dapat hidup di nat-nat candi. Dari hasil observasi diketahui bahwa ada berbagai jenis tumbuhan paku yang sering dijumpai di nat candi, salah satunya seperti terlihat pada foto di bawah ini.



1 Foto : Nat bata yang ditumbuhi kersen



2 Foto : Beringin yang tumbuh di atap Gapura Wringin Lawang



3 Foto : Tumbuhan paku di Candi Bajangratu

Berdasarkan hasil observasi di Candi Brahu, Candi Bajangratu, Candi Tikus, dan Gapura Wringin Lawang yang telah mengalami pemugaran dapat diketahui bahwa ditemukan berbagai jenis dan penyebab kerusakan yang dapat mengancam kelestarian bangunan cagar budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian untuk menjaga keutuhan cagar budaya, di antaranya melalui kegiatan konservasi. Menurut Ardika (2011), beberapa hal penting yang perlu dipertahankan dalam melakukan tindakan konservasi, meliputi:

- a. Keaslian bahan (*authenticity of material*), keaslian desain (*authenticity of design*), keaslian teknologi pengerjaan (*authenticity of workmanship*), dan keaslian tata letak (*authenticity of setting*) diusahakan semaksimal mungkin dipertahankan.
- b. Bagian asli benda yang telah mengalami kerusakan/ pelapukan dan secara arkeologis bernilai tinggi, sejauh mungkin dipertahankan dengan cara konservasi. Penggantian dengan bahan baru hanya dilakukan apabila secara teknis sudah tidak mungkin dapat dilakukan dengan cara konservasi. Penggantian bahan baru harus dibedakan dengan aslinya dan didokumentasikan sebagaimana mestinya.
- c. Metode konservasi harus bersifat "*reversible*" artinya bahan dan cara konservasi harus bisa dikoreksi apabila di kemudian hari ditemukan bahan dan teknologi yang lebih baik dan lebih menjamin kondisi kelestariannya.
- d. Teknik penanganan konservasi harus bersifat efektif, efisien, tahan lama, dan aman bagi benda maupun lingkungannya.

Selain itu, secara operasional kegiatan konservasi bangunan cagar budaya harus dilandasi dengan etika konservasi, antara lain:

- a. Penanganan konservasi harus disertai dengan pendokumentasian yang lengkap baik kondisi sebelum konservasi, selama penanganan konservasi, maupun kondisi pasca konservasi.
- b. Bukti-bukti sejarah tidak boleh rusak, dipalsukan/ dihilangkan.
- c. Intervensi terhadap koleksi diupayakan seminimal mungkin.
- d. Segala bentuk intervensi tidak boleh mengurangi nilai historis, estetis, dan keutuhan fisik bangunan.
- e. Berhenti pada saat terjadi keragu-raguan.

Berdasarkan pada prinsip dan etika konservasi yang telah disebutkan di atas, maka penanganan kerusakan dan pengendalian tumbuhan yang terjadi pada bangunan cagar budaya harus menggunakan metode yang tepat. Metode tersebut secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan keefektifan, keefisienan, ketahanan, dan keamanannya baik bagi manusia, benda, maupun lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Gede. 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur dan BPPI.
- Indah, Najmi. 2009. *Taksonomi Tumbuhan Tingkat Rendah (Schyzophyta, Thallophyta, Bryophyta, Pteridophyta)*. Jember: Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan PGRI Jember.
- Ismangil dan Eko Hanudin. 2005. Degradasi Mineral Batuan Oleh Asam-asam Organik. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan Vol. 5 (1)* (2005) p : 1 – 7.
- Sidomulyo, Hadi. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 1991. *Taksonomi Tumbuhan Schizopyta, Thallophyta, Bryophyta, Pteridophyta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Jurnaliza. 2002. *Lichenes (Karakteristik, Klasifikasi dan Kegunaan)*. Sumatera Utara: USU digital library.

Potensi Sumberdaya Arkeologi Daerah Blitar Suatu Data Informasi

Oleh: Nonuk Kristiana, S.S dan Andrik Suprianto, S.Hum

Abstrak

Blitar merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Timur yang banyak memiliki tinggalan arkeologis. Daerah ini membentang dari barat ke timur dan utara ke selatan nyaris di setiap kecamatan mempunyai tinggalan arkeologis. Tinggalan-tinggalan arkeologis itu berupa bangunan Candi dan Prasasti yang sampai sekarang terdata kurang lebih 38 tinggalan arkeologis yang ada di Blitar. Data tersebut belum termasuk situs-situs yang tersembunyi dan marginal yang tersebar di seluruh Blitar. Keberadaan Sungai Brantas dan Gunung Kelud benar-benar sangat menguntungkan untuk kehidupan masyarakat secara ekonomi maupun religi. Material batu yang dikeluarkan oleh Gunung Kelud berguna untuk bahan dasar pembuatan candi. Keberadaan Gunung Kelud juga dianggap sebagai gunung suci yang merupakan tempat tinggal para dewa dan roh leluhur. Keberadaan Sungai Brantas yang membagi daerah Blitar menjadi dua bagian sangat berguna untuk pertanian dan perniagaan.

Kata Kunci : Blitar, Tinggalan Arkeologis, Gunung Kelud.

Pendahuluan

a. Keadaan Geografis Blitar

Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.588,79 km² yang terbagi menjadi 22 kecamatan dan terdiri dari 220 desa serta 28 kelurahan. Secara geografis berada di Barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Batas Utara adalah Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- Batas Selatan adalah Samudra Indonesia
- Batas Barat adalah Kabupaten Tulungagung
- Batas Timur adalah Kabupaten Malang.

Daerah ini berada pada ketinggian 156 meter dari permukaan air laut, tepatnya dikoordinat 111 25' – 112 20' BT dan 7 57-8 9'51 LS. Suhu udara cukup sejuk rata-rata 24° C- 34° C karena Kabupaten Blitar bagian utara berada di kaki Gunung Kelud. Daerah Blitar terbagi menjadi dua, yaitu Blitar bagian utara dan Blitar bagian selatan. Keduanya dipisahkan oleh Sungai Brantas. Data Arkeologis membuktikan, bahwa di masa lalu Sungai Brantas mempunyai peranan penting sebagai jalur lalu lintas yang strategis, hal ini berdasarkan isi Prasasti *Padlegan I* yang menyebutkan, bahwa Raja Bameswara memberikan anugerah kepada warga Padlegan karena telah berjasa dalam memajukan perniagaan (Mardiono, 2006: 12) . Demikian juga isi Prasasti Jaring yang terletak di Dusun Jaring desa Kembangarum Kecamatan Sutojayan menyebutkan, nama *Maharaja Sri Kroncaryyadipa Handa Bhuwana Malaka Parakramanindita Digjayotungadewa* dan panglima angkatan laut Kediri, yaitu *Senopati Sarwajala* sehingga dapat diperkirakan bahwa keberadaan sungai Brantas pada masa Kediri sudah menjadi perhatian Kerajaan Kediri dengan

menugaskan Senopati Sarwajala di daerah Jaring (Mardiono, 2006: 19). Sungai Brantas merupakan sungai terbesar di Jawa Timur sesudah Bengawan Solo. Sumber air Sungai Brantas berhulu dari Gunung Kelud yang mengalir melalui Sungai Kali Putih, Sungai Lekso, Sungai Ngasinan, Sungai Bladak dan masih banyak lagi sungai yang dilewati oleh lahar Gunung Kelud dan bermuara di Sungai Brantas (Baskoro, 2000 : 37). Sungai Brantas yang mengalir ditengah-tengah daerah ini sangat penting sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat baik pertanian maupun perniagaan, bahkan untuk kepentingan politik, sehingga apa yang dinamakan Geopolitik seperti yang diungkapkan oleh Sir Halford Mackinder yaitu *natural power* atau tempat-tempat yang telah ditentukan oleh alam untuk menjadi tempat kedudukan sesuatu kekuasaan. Hal ini terbukti pada daerah yang demikian timbul suatu kerajaan besar di Jawa Timur seperti Kerajaan Kadiri, kerajaan Singasari dan kerajaan Majapahit (Tim Hari Jadi Blitar, 1976: 9). Berdasarkan temuan cagar budaya terbukti bahwa daerah ini merupakan bagian dari kerajaan besar antara lain masa Balitung yang berpusat di Jawa Tengah, kerajaan Kediri, Singasari, terutama untuk Majapahit Blitar berperan dari awal kehadirannya hingga tenggelamnya kerajaan ini.

Bukti tertua tinggalan arkeologis berupa temuan Prasasti *Kinwu* yang berangka tahun 829 Saka berasal dari masa pemerintahan Raja *Watukura Dyah Balitung* yang berkuasa di Jawa Tengah yang isinya menganugerahkan sebidang tanah kepada masyarakat Desa *Kinwu* karena jasanya terhadap raja. Kemudian bukti termuda adanya relief yang ditemukan di Sawentar Kidul yang memuat Sengkala "*Nagaraja Anahut Surya*" berasal dari tahun 1358 C(1436 M). Dari data arkeologis tersebut dapat diketahui bahwa mulai abad IX – XVI Blitar berperan penting dalam sejarah masa lalu. Hal ini diperkuat

dengan adanya candi Penataran sebagai candi terbesar di Jawa Timur, candi Simping sebagai pedharman pendiri kerajaan Majapahit. Kemudian ditemukan Candi Sawentar II sebagai monumen peringatan peristiwa perang saudara masa Majapahit, yaitu perang Paragreg yang menambah bukti dari peran penting daerah Blitar bagi kerajaan besar yang berkembang masa itu, terutama Masa Majapahit dari awal kemunculannya hingga surutnya Majapahit (Baskoro, 2000: 43).

Peranan Blitar dalam sejarah masa lalu tidak terlepas dari keberadaan Gunung Kelud. Daerah ini berada tepat di bagian selatan dataran Gunung Kelud, sehingga hampir seluruh daerah Blitar selalu dilanda lahar Gunung Kelud yang meledak secara berkala sejak jaman dahulu kala hingga sekarang. Pendataan meletusnya Gunung Kelud dimulai sejak abad XV sampai pada tahun 1966 telah terjadi 23 kali letusan. Pada letusan Gunung Kelud tahun 1966 terdapat semburan piroplastik dan debu vulkanik. Gunung Kelud merupakan gunung berapi bercirikan lahar panas dan dingin. Abu Vulkanik yang memancar dari letusan jatuh ke permukaan bumi dan bercampur dengan tanah, sehingga lapisan-lapisan tanah vulkanik daerah ini pada hakekatnya merupakan suatu kronologi tentang letusan-letusan Gunung Kelud yang terjadi secara berkala. Geomorfologi daerah ini tidak teratur pada beberapa tempat terdapat lembah-lembah yang curam. Hal tersebut terjadi karena erosi yang sangat kuat, sehingga hanya material yang keras, misalnya batu-batu andesit yang masih tertinggal (Djubiantono, 1990: 69-75; Baskoro : 2000: 40).

Batu-batu andesit ini yang akhirnya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bangunan candi. Kemudian bahan piroplastik dan debu vulkanik hasil letusan gunung berapi Kelud merupakan batuan sedimen yang terjadi karena letusan gunung berapi Kelud yang mengalami proses pembatuan. Susunan sedimen tersebut terdiri dari batu pasir, kerikil, batu andesit dan batu apung, serta kerakal batu andesit dan susunan tersebut sering ditemukan pada stratigrafi situs dan candi di Blitar berdasarkan data-data keadaan tanah hasil penggalian yang pernah dilakukan di daerah ini. Data letusan Gunung Kelud dapat ditelusuri kembali melalui naskah *Negarakrtagama* dalam pupuh I: 24, disebutkan "Tahun Caka masa memamah Surya "(1256 C atau 1334 M), beliau lahir untuk menjadi *Narpati*. Selama dalam kandungan di Kahuripan telah tampak tanda-tanda keluhurannya. Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar, menyambar. Gunung Kampud gemuruh membunuh durjana. Penjahat menghilang dari negari. Diperkirakan yang dimaksud dalam pupuh ini adalah meletusnya Gunung Kampud atau Kelud bersamaan dengan lahirnya Raja Hayam Wuruk (Mulyana, 1979: 274). Data ini memberi gambaran kepada kita, bahwa pada tahun 1334 M gunung Kelud telah mengalami letusan dan terus terjadi secara berkala hingga sekarang. Hal ini menjadi interpretasi bagi kita, bahwa salah satu faktor penyebab rusaknya situs dan candi-candi di daerah Blitar karena letusan Gunung Kelud. Faktor kedua keadaan tanah daerah ini yang tidak stabil, akibat terjadi gempa tektonik, sedang faktor ketiga adalah aktifitas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penambang pasir di hampir seluruh daerah ini terutama pada bekas-bekas

daerah aliran lahar.

Dampak negatif letusannya berpengaruh pada keberadaan situs-situs dan candi-candi, namun dampak positifnya akan lebih besar. Adanya gempa tektonik menyebabkan proses *geomorfologi* tanah di daerah ini terjadi, sehingga adanya patahan tanah dan pengangkatan tanah akan memunculkan benda cagar budaya yang terpendam dalam tanah. Aktifitas masyarakat sebagai penambang pasir juga berperan dalam menemukan kembali benda cagar budaya yang telah tertimbun material lahar. Pusat-pusat politik masa Hindu-Budha di Jawa pada umumnya berada di daerah subur, seperti pada satuan bentuk lahan lereng gunung api, lereng kaki *fluvio* gunung api, dataran *fluvio* gunung api, karena pada satuan bentuk lahan yang demikian banyak memiliki keuntungan apabila dijadikan tempat untuk kegiatan manusia. Pada dasarnya munculnya kebudayaan karena adanya adaptasi aktif antara manusia dan lingkungannya. Secara naluriah manusia memiliki kearpian lingkungan dalam memilih lokasi untuk aktivitasnya. Demikian juga masyarakat Blitar masa lalu. Nenek moyang masyarakat Blitar pun dengan keadaan alam yang dimiliki telah memperhitungkan tempat untuk beraktifitas, antara lain kesediaan air, tanah subur dan keamanan terhadap bencana alam, misalnya untuk pemukiman mereka memilih pada dataran *aluvial*, tanggul alam sungai, dataran *fluvio* gunung api dan lereng gunung api. Sementara itu untuk kegiatan *fisikal* dan *ritual* memilih tempat-tempat yang tinggi, misalnya perbukitan, puncak gunung. Bentuk lahan ini dapat membantu dalam menentukan jumlah situs dan candi-candi serta penyebab kerusakan (Sutikno, 1991 : 13)

Hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap sejumlah situs arkeologi pada setiap satuan bentuk lahan di Yogyakarta, dapat diketahui bahwa satuan bentuk lahan yang banyak mengandung situs arkeologinya adalah *dataran fluvio gunung api* sebanyak 96 situs dan candi. Pada lereng kaki *fluvio gunung api* sebanyak 53 situs dan candi. Sedang di bentang lahan lereng bawah gunung berapi terdapat 41 buah situs dan candi (Sutikno, 1991 : 20). Hal tersebut bisa digunakan sebagai perbandingan yang terjadi pada bentang alam daerah Blitar. Gunung berapi Kelud berperan dalam menentukan satuan bentuk lahan dan banyaknya situs dan candi-candi di daerah ini. Temuan-temuan cagar budaya baik berupa benda bergerak maupun candi selalu ada hampir setiap tahun. Hampir seluruh daerah Blitar terutama untuk Kecamatan Nglegok, Kecamatan Gandusari dan Kecamatan Ponggok berada pada satuan bentuk lahan lereng gunung api Kelud, lereng kaki *fluvio* gunung api, dataran *fluvio* gunung api, sehingga daerah ini banyak ditemukan situs dan candi-candi serta cagar budaya bergerak. Bentuk lahan yang demikian banyak memiliki keuntungan apabila dijadikan lahan untuk kegiatan manusia, baik sebagai permukiman maupun untuk pertanian. Keuntungan dari Faktor bentang lahan seperti adalah:

1. Topografi dengan dataran landai, membuat manusia dapat melakukan kegiatannya relatif mudah
2. Material penyusunan lahar yang terdiri dari endapan gunung api yang subur, sangat baik untuk pertanian. Pada dasar-dasar sungai yang pernah dilalui aliran lahar banyak mengandung bongkahan batuan yang berasal

dari gunung api yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan candi

3. Kondisi air tanah yang baik dalam arti relatif dangkal jernih dan relatif stabil dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk segala hal dalam memenuhi kebutuhannya.
4. Proses geomorfologi yang terjadi pada daerah ini tidak banyak yang membahayakan, seperti deposisi dan pelapukan, kecuali pada saat Gunung Merapi meletus. sehingga menguntungkan manusia dan walaupun meletus tetap banyak memberi keuntungan bagi manusia akan kesuburan tanahnya (Sutikno, 1991:21). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan yang terjadi di daerah Blitar dengan kondisi geografis yang sama menyebabkan daerah ini juga mempunyai potensi sumber daya arkeologi cukup padat.

b. Kehidupan Religi Masyarakat Blitar Kuno

Selain kondisi geografis kehidupan religi masyarakat Blitar pada masa lalu juga berperan sebagai penyebab banyaknya temuan cagar budaya di daerah ini. keberadaan Gunung Kelud mempunyai nilai penting dalam kaitannya dengan simbol dan religi sebagai gunung suci merupakan tempat tinggal para dewa dan roh leluhur. Kesucian gunung ini seperti terkutip dalam Kitab Tantu Panggelaran. Kitab yang berasal dari tahun 1557 Saka (1635 M). Dalam kitab tersebut diceritakan tentang proses pemindahan Gunung Mahameru oleh para dewa dari tanah *Jambudwipa* ke pulau Jawa, dan terbentuknya gunung-gunung di Jawa. Beginilah kisahnya:

*Col andap kulwan, maluhur wetan ikang nuṣa
jawa; yata
pinupak sang hyang mahāmeru, pinalih
mangetan. Tunggak nira hana
kari kulwan; matangnyan hana argga kelāça
ngarannya mangke,
tunggak sang hyang mahāmeru ngūni
kacaritanya. Pucak nira pinalih
mangetan, pinutēr kinēmbulan dening dewata
kabeh; runtuh teka
sang hyang mahāmeru. Kunong tambe ning
lēmah runtuh matmahan
gunung katong; kaping rwaning Imah runtuh
matmahan gunung wilis;
kaping tiganing Imah runtuh matmahan gunung
kampud;.....*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:
Dilepaskan turun di sebelah barat, menuju ke timur pulau Jawa. kemudian dilepaslah Sang Hyang Mahameru, dipindah ke timur. Dasarnya tertinggal di barat. Oleh sebab itu terciptalah gunung yang bernama Kailaca nanti. Mengenai Sang Hyang Mahameru beginilah ceritanya. Puncaknya dipindah ke

timur, dikitari oleh semua para dewa; runtuh dari Sang Hyang Mahameru. Setelah jatuh ke tanah terciptalah Gunung Katong¹; yang kedua tanah jatuh menciptakan Gunung Wilis; yang ketiga tanah runtuh tercipta Gunung Kampud;.....(Pigeud dalam Munib, NB, 2012).

Dari kitab tersebut dapat diketahui bahwa Gunung Kelud merupakan runtutan ketiga setelah Gunung Wilis dari rentetan guguran Sang Hyang Mahameru yang dipindahkan oleh para Dewa dari tanah India ke tanah Jawa. Dahulu Gunung Kelud disebut dengan nama "*Gunung Kampud*". yang menjadi bagian dari Sang Hyang Mahameru, maka Gunung Kelud merupakan salah satu bagian dari gunung suci bagi umat Hindu. Kesucian tersebut terbukti dengan dibangunnya Candi Penataran yang berfungsi sebagai pemujaan terhadap *Bhatara I Palah* sesuai dengan penyebutan Prasasti Palah dan untuk pemujaan kepada *Hyang Acalapati* sesuai dengan penyebutan kitab *Negarakrtagama* Pupuh XVII. Dimana *Bhatara I Palah* dan *Hyang Acalapati* adalah tokoh yang sama yaitu Dewa Gunung setelah mendapat pengaruh Hindu diidentifikasi sebagai Siwa sebagai dewa tertinggi yang dipuja oleh masyarakat Blitar kuno, selain pemujaan terhadap Nenek moyang (Lutfi, 1991 : 75) Selain Candi Penataran banyak ditemukan reruntuhan bangunan suci di lereng-lereng gunung ini, antara lain Candi Wringinbranjang, Situs Gadungan dan Candi Gambarwetan. Banyaknya Bangunan candi tersebut berkaitan dengan sifat manusia sebagai *Homo Symbolikus*, artinya manusia mampu menciptakan simbol-simbol untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Simbol yang dibuat manusia mencerminkan tingkat budaya manusia penciptanya. Sifat simbolisme manusia dinyatakan dalam bentuk bangunan candi yang merupakan simbol yang dipilih manusia sebagai media untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhan yang bermanifestasi dengan para dewa dan roh nenek moyang, upacara-upacara dan dalam bentuk seni rupa (Magetsari, 1995: 2). Hal ini melatarbelakangi pemahaman manusia terhadap gambaran-gambaran *kosmologis* yang didasari oleh kepercayaan religi yang menimbulkan suatu pandangan, bahwa bangunan suci terletak di pusat dunia. Kuil-kuil adalah replika dari gunung kosmis yang berfungsi sebagai penghubung antara bumi dan langit yang menggambarkan suatu perjalanan jauh dari alam bawah menuju ke alam atas. Sifat simbolisme ini mempengaruhi pikiran dan konsepsi manusia terhadap alam dewa dan roh nenek moyang. Pandangan manusia tentang hal tersebut adalah dewa-dewa bertempat tinggal di gunung bersama dengan roh nenek moyang, maka dalam penggambarannya candi yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap dewa dan roh nenek moyang dibuat menyerupai gunung yaitu gunung Meru sebagai simbol makro kosmos (Sudarjo, 1986: 52). Demikian juga keberadaan gunung Kelud yang dipercaya sebagai bagian dari gunung Mahameru yang merupakan tempat tinggal Dewa dan roh leluhur yang harus dihormati dan disucikan sehingga dianggap sebagai gunung Suci.

1 Gunung Katong adalah nama kuna dari Gunung Lawu

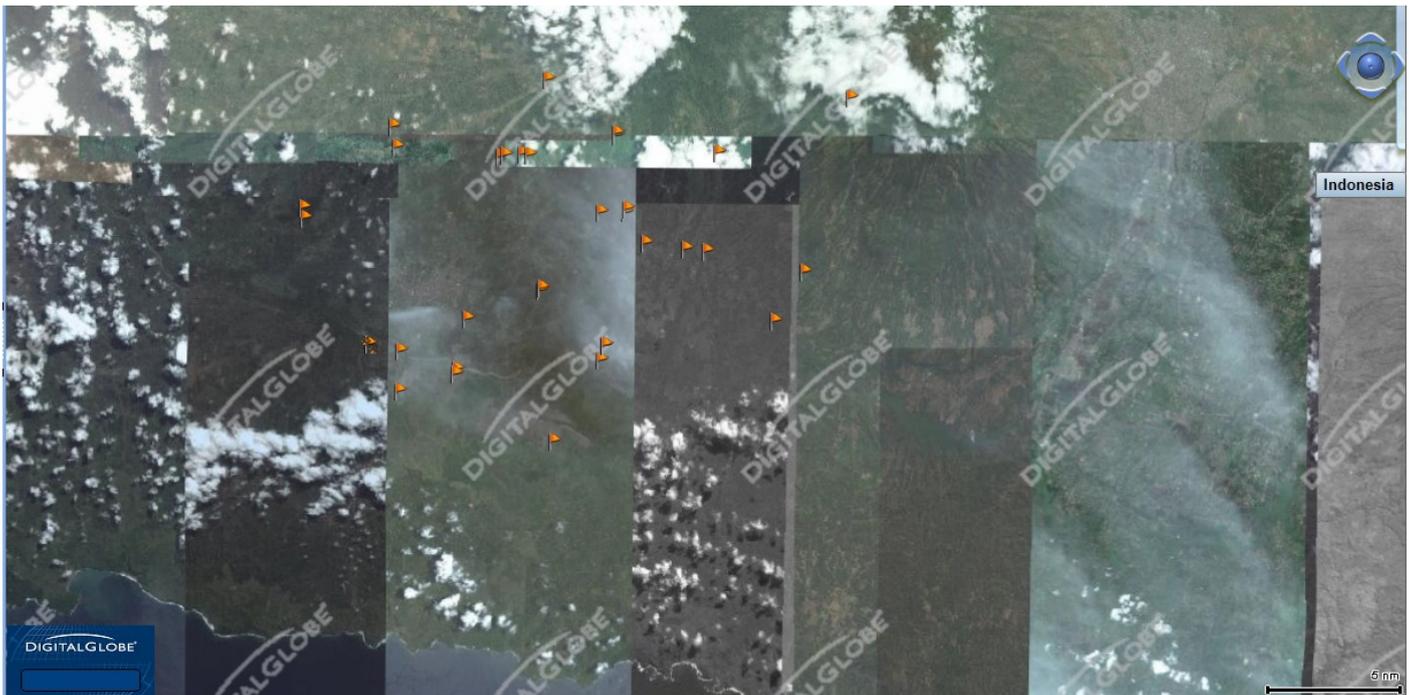
Potensi Sumberdaya Arkeologi Daerah Blitar

Kondisi geografis didukung oleh kehidupan religi masyarakat Blitar pada masa lalu menyebabkan daerah ini mempunyai potensi sumber daya arkeologi yang cukup besar. Pengelolaan sumber daya arkeologis yang dilakukan pemerintah didasarkan pada pertimbangan teknis maupun hukum. Hal ini dikarenakan tidak semua sumberdaya arkeologi mempunyai kandungan sumberdaya budaya potensial yang perlu pengelolaan serta perlindungan baik secara teknis maupun secara hukum. Oleh karena itu setiap sumberdaya arkeologis harus dikaji terlebih dahulu kualitas dan nilai penting yang melekat pada sebuah cagar budaya. Dalam menilai sebuah sumberdaya arkeologi menjadi sumberdaya budaya yang potensial ada 2 aspek yang menjadi tolok ukur pertama aspek kualitas yang menyangkut besaran antara lain luas areal situs dan cagar budaya, sumber informasi, kelangkaan dan keterawatan dengan melihat keutuhan cagar budaya. Kedua aspek nilai yang menyangkut keilmuan, kesejarahan dan pariwisata (Shcilffer dalam Tim Peneliti Balar, 1999: 22). Data sementara yang masuk terdapat 38 lokasi tinggalan arkeologis berupa bangunan dan benda yang tersebar di seluruh Blitar. Beberapa lokasi tersebut sudah terkelola baik dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Berikut data-data tinggalan arkeologi yang sudah dikelola oleh pemerintah:

No	Nama Situs	Lokasi	Titik Koordinat
1	Arca Ganesha	Dusun Barra, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Sanankulon	8°8.35'S 112°8.778'E
2	Candi Bacem	Dusun Cungkup, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Sutojayan	8°11.689'S 112°14.627'E
3	Candi Kalicilik	Dusun Candirejo, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Ponggok	7°59.892'S 112°8.426'E
4	Candi Kotes	Dusun Sukosewu, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Gandusari	8°3.04'S 112°17.271'E
5	Candi Penataran 2	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Nglegok	8°0.919'S 112°12.708'E
6	Candi Pundensari	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Doko	-
7	Candi Rambut Monte	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Gandusari	7057'44" S 112022'6"E
8	Candi Sawentar	Dusun Centong, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Kanigoro	8°5.928'S 112°14.119'E
9	Candi Selotumpuk	Dusun Kedawung, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Kesamben	8°7.072'S 112°22.936'E
10	Candi Sirah Kencong	Dusun Perkebunan Sirah Kencong, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Wlingi	7° 58' 47.94" S 112°25'40.19"E
11	Candi Sumberagung	Dusun Sidoasri, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Gandusari	8°3.071'S 112°16.341'E
12	Candi Sumberjati/ Simping	Dusun , Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Kademangan	8°9.847'S 112°8.767'E
13	Candi Sumbernanas	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Ponggok	8°0.68'S 112°8.568'E
14	Candi Tepas	Dusun Dawung, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Kesamben	8°5.231'S 112°24.064'E
15	Candi Wringin Branjang	Dusun Sukomulyo, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Gandusari	8°0.172'S 112°16.906'E

No	Nama Situs	Lokasi	Titik Koordinat
16	Gapura Plumbangan	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Doko	8°4.474'S 112°20.372'E
17	Kompleks Candi Gambarwetan	Dusun Gambar, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Nglegok	7°58.096'S 112°14.311'E
18	Kompleks Candi Penataran	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Nglegok	8°0.966'S 112°12.537'E
19	Prasasti Jajar	Dusun Karang Turi, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Talun	8°4.186'S 112°18.023'E
20	Prasasti Jaring	Dusun Jaring , Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Kademangan	-
21	Prasasti Munggut/Talan	Dusun Gurit, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Wlingi	8°4.382'S 112°19.581'E
22	Prasasti Panumbangan	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Doko	8°4.474'S 112°20.372'E
23	Prasasti Rini	Dusun Bebekan, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Doko	8°4.658'S 112°21.805'E
24	Situs Arca Gaprang	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Kanigoro	8°7.092'S 112°11.308'E
25	Situs Arca Warak	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Nglegok	8°0.94'S 112°13.619'E
26	Situs Besole	Dusun Besole, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Kademangan	8°9.03'S 112°10.913'E
27	Situs Candi Mleri	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Srengat	8°3.374'S 112°5.1'E
28	Candi Sawentar 2	Dusun Centong, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Kanigoro	8°5.981'S 112°14.082'E
29	Candi Tapan	Dusun Bendosewu, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Talun	8°8.031'S 112°16.541'E
30	Situs Gadungan	Dusun Sukomulyo, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Gandusari	8°0.091'S 112°16.912'E
31	Situs Jimbe	Dusun , Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Kademangan	8°8.098'S 112°7.579'E
32	Situs Mbah Keling	Dusun Karang Turi, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Talun	8004'10.2 S 112018'04.4 E
33	Situs Mronjo/ Watu Kenong	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Selopuro	8°8.632'S 112°16.394'E
34	Situs Pertapan/ Mleri II	Dusun Gunung Pegat, Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Srengat	-
35	Situs Slumbung	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Gandusari	8°0.8'S 112°20.731'E
36	Situs Sukosewu	Dusun Sukosewu, Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Gandusari	8°2.918'S 112°17.355'E
37	Situs Umpak Balekambang	Dusun , Desa/Kel. Tuliskriyo, Kec. Nglegok	8°0.873'S 112°13.362'E
38	Prasasti Karangengah ²	Dusun , Desa/ Kel. Tuliskriyo, Kec. Sananwetan	-

2 Prasasti Karangengah ditemukan pada tahun 2004 di desa Karangengah Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, kini prasasti tersebut tersimpan di kantor Dinas Informasi, Komunikasi dan Pariwisata Kota Blitar



Peta titik lokasi sebaran tinggalan arkeologis di daerah Blitar

Dari beberapa data tinggalan arkeologis di atas terdapat beberapa candi atau situs yang berada di lereng Gunung Kelud. Candi atau situs itu diantaranya adalah Candi Penataran, Situs Balekambang, Candi Gambarwetan, Candi Kalicilik, Candi Sumbernanas, Candi Penataran 2, Candi Wringinbranjang, Candi Sumberagung, Candi Kotes, Situs Gadungan atau Gunung Gedang, Situs Sukosewu, Candi Rambut Monte dan Candi Sawentar. Candi-candi tersebut beroreintasi ke gunung kelud sedangkan Gapura Plumbangan, Candi Sirah Kencong, Candi tepas dan Candi Selotumpuk beroreintasi ke Gunung Kawi. Gunung Kelud dan Gunung Kawi sama-sama merupakan gunung suci yang ada di Jawa.

Selain benda dan bangunan arkeologis yang sudah dapat perhatian dari pemerintah seperti yang tercantum pada tabel di atas, di Blitar masih banyak tinggalan arkeologis yang belum terjamah oleh pemerintah. Dari hasil survei lokasi sementara terdapat 38 lokasi di antaranya berupa benda arkeologi tunggal dan yang lainnya merupakan sekumpulan benda-benda arkeologi yang berada pada area tertentu. Pada paparan data yang paling dominan adalah di Kecamatan Gandusari³, kemudian sedikit data dari kecamatan Doko, Wlingi dan Kanigoro. Hasil Data hasil **survey sementara** di paparkan sebagai berikut:

1. Nama obyek : Situs Sukomulyo

Lokasi :

Dsn Sukomulyo, Desa Gandungan, Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

8°00'48.1"S 112°17'48.8"E

Deskripsi :

Terdiri dari beberapa batu candi, fragmen yoni, pipi

tangga dan beberapa umpak dari bahan batu andesit, kemungkinan dulu berserakan dan dikumpulkan menjadi satu dalam rumah kecil sebagai punden. selain batu batu candi terdapat pula terakota.

2. Nama obyek : Punden Mbah Gimbal

Lokasi :

Dsn. Rotorejo, Desa Gadungan Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

7°59'23.4"S 112°17'56.1"E

Deskripsi :

Punden Mbah Gimbal berada di dalam rumah kecil di tengah hutan, terdiri satu buah arca dan beberapa batu-batu candi, oleh warga setempat di gunakan untuk keperluan ritual.

3. Nama obyek : Situs Ngreco

Lokasi :

Perkebunan Jurang Banteng, Purwodadi, Desa Ngaringan, Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

7°59'26,2"S 112°18'25.8"E

Deskripsi :

Berupa kumpulan batu candi yang dijadikan untuk makam, selain itu terdapat fragmen miniatur candi, kemuncak miniatur candi, batu candi berprofil dan umpak-umpak. Untuk memasuki lokasi harus meminta izin terlebih dulu kepada petugas penjaga perkebunan, karena terletak di tengah perkebunan dan harus melewati jalan setapak yang hanya bisa di lalui dengan sepeda motor.

³ Hasil survey masih berupa data sementara, karena kecamatan tersebut paling banyak memiliki tinggalan arkeologis. Survey lokasi di Kecamatan Gandusari oleh penulis dibantu juru pelihara Candi Wringinbranjang

4. Nama obyek : Situs Watu Gilang Putuk Rejo

Lokasi :

Dsn. Putuk rejo, Desa Gadungan, Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

8°00'42.00" S 122°18'22.8"E

Deskripsi :

Kumpulan batu candi yang ditata, terdiri dari lima buah batu candi ukuran kecil, tiga buah batu candi ukuran besar, satu batu candi segi empat ukuran besar, satu kemuncak miniatur candi yang ditata bertumpuk dengan fragmen miniatur candi, batu berprofil dan bagian miniatur candi, yang terbuat dari batu andesit.

5. Nama obyek : Tugu/Lingga batas desa

Lokasi :

Areal persawahan, Dsn/Desa Gadungan, Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

8°01'50.0"S 112°18'24.3"E

Deskripsi :

Lingga batas desa yang berukuran panjang kira-kira dua meter ini berada di tengah sawah Desa Gadungan tidak jauh dari Tugu Trip Gadungan, bagian bawah berhiaskan motif segitiga antefik dan pada bagian atas terdapat hiasan lingkaran dan hiasan yang diperkirakan tulisan.

6. Nama obyek : Punden Mbah Suko

Lokasi :

Dsn Sukosari, Desa Gadungan Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

8°00'49.4"S 112°18'47.1"E

Deskripsi :

Terdapat dua benda yaitu kemuncak miniatur candi dengan lubang persegi di atas dan jarak sekitar 15 meter didepan rumah warga tertanam sebuah lingga.

7. Nama obyek : Situs Sukosari

Lokasi :

Dsn. Sukosari, Desa Gadungan, Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

8°01'16.6"S 112°18'36.8"E

Deskripsi :

Terdiri dari kumpulan batu candi, batu candi berprofil, sebuah batu altar dan beberapa umpak, berjarak sekitar 1 km dari Punden Mbah Suko, oleh masyarakat digunakan untuk keperluan ritual.

8. Nama obyek : Punden Mbah Mendung

Lokasi :

Dkh. Sukreno, Ds. Sukosewu. Kec Gandusari

Titik Koordinat :

8°01'53.9"S 112°17'19.4"E

Deskripsi :

Terletak di areal persawahan, kondisi saat ini sudah diberi cungkup dan lantai tegel. Batu-batu yang ada semuanya di cor dengan semen. Obyek terdiri dari 1 framen arca yang berada ditengah, 3 umpak (2 dipinggir, 1 di tengah), 1 batu candi, 2 batu kenong (saling bertumpuk), 1 batu motif salib (tertanam) dan 1 fragmen pipih tangga pengunci dengan tonjolan di atasnya.

9. Nama obyek : Punden Mbah Darung

Lokasi :

Dkh. Sukoreno, Ds. Sukosewu.

Kec. Gandusari

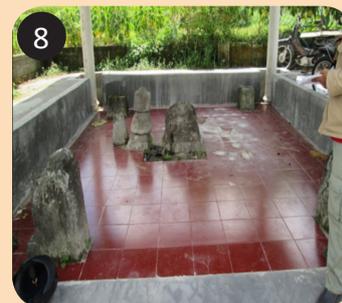
Titik Koordinat :

8°02'15.5" S 112°18'02.1"E

Deskripsi :

Punden Mbah Darung terdiri 2 fragmen arca yang tinggal kaki, 1 kemuncak minitur candi, 1 buah lingga, dan beberapa batu candi yang di jadikan makam. Obyek

●●●●● Foto-foto Obyek :



●●●●● Foto-foto Obyek :



terletak di areal persawahan, sekitar 500 meter dari lokasi obyek pernah ditemukan sebuah fragmen jaladwara dan batu-batu candi berukuran besar, kini jaladwara tersebut sudah diamankan dan di bawa ke museum.

10. Nama obyek : Makam Cikal Bakal Desa Gandusari

Lokasi :
Dsn Rejosari, Ds. Gandusari. Kec. Gandusari
Titik Koordinat :
8°02'34.34"S 112°18'02.8"E
Deskripsi :

Terdiri dari 2 umpak, 2 batu candi dan 1 fragmen kemuncak, berada di pemakaman Dsn Rejosari yang jadi satu dengan makam cikal bakal pendiri Desa Gandusari

11. Nama obyek : Arca

Lokasi :
Kantor Kecamatan Gandusari
Deskripsi :
Arca ini terletak dan tertanam di depan kantor kecamatan Gandusari, akan tetapi arca ini sudah aus dan sudah sulit diidentifikasi.

12. Nama obyek : Fragmen Jaladwara

Lokasi :
Halaman Rumah Ibu Hari Dwi Asih (56), Dsn/Desa Sukosewu, Kec. Gandusari.
Deskripsi :
Fragmen jaladwara ini ditemukan diareal persawahan, berbentuk seperti arca perwujudan dengan perut tambun, sikap kaki bersila, lengan melengkung dan tangan kemungkinan memegang kaki. Pada bagian dada dan perut sepintas ada ukiran berbentuk belalai gajah seperti pada Arca Ganesha, fragmen jaladwara ini berukuran tinggi 30 cm dan lebar 22 cm.

13. Nama obyek : Situs Kadarisman

Lokasi :
Halaman Rumah Bapak Kadarisman (68), Dsn/Dsa Kotes Kec. Gandusari
Titik Koordinat :
8°03'20.0"S 112°17'24.1"E
Deskripsi :

Terdiri dari beberapa benda diantaranya kemuncak miniatur candi, fragmen pipih tangga pengunci dengan tonjolan batu (biasanya untuk meletakkan makara), batu profil dan umpak. Semuanya terbuat dari bahan batu andesit, ditemukan di areal persawahan Karang Cungkup yang berjarak ± 500 m ke utara dan di pindahkan oleh Bapak Kadarisman sekitar tahun 1980-an.

14. Nama obyek : Areal Persawahan Desa Kotes

Lokasi :
Dsn/Desa Kotes Kec. Gandusari
Deskripsi :
Di areal persawahan tepat di sebelah timur candi Kotes inilah batu-batu candi yang ada di rumah bapak Kadarisman berasal. Menurut warga dulu diareal persawahan ini terdapat sebuah candi yang tinggi, diperkirakan batu-batu candi yang lain masih terpendam di dalam tanah.

15. Nama obyek : Situs Gondang

Lokasi :
Halaman Rumah Bapak Kamituo Desa Gondang, Kec. Gandusari
Titik Koordinat :
8°04'03.3" S 112°16'56.7"E
Deskripsi :
Terdiri dari 2 fragmen arca (1 tanpa kepala dan 1 tinggal kaki), 1 batu kenong, 1 lingga berada di sebuah pekarangan

●●●●● Foto-foto Obyek :



warga. Menurut sumber yang kami dapat obyek tersebut berasal dari areal persawahan, semuanya terbuat dari batu andesit.

Berupa kemuncak miniatur candi dan bertempat di salah satu makam.

16. Nama obyek : Situs Masjid Darut Taqwa

Lokasi :
Halaman Masjid Darut Taqwa Dsn Sukorejo, Ds. Tambakan Kec. Gandusari
Deskripsi :
Terletak di halaman masjid Darut Taqwa, Desa Tambakan, benda arkeologis yang ada di halaman masjid ini hanya dua yaitu jambangan dan fragmen kemuncak miniatur candi.

20. Nama obyek : Arca tanpa kepala

Lokasi :
Halaman Rumah Ibu Suliatin, Dsn/Desa Sukosewu, Kec. Gandusari
Deskripsi :
Menurut ibu Suliatin dan warga, arca tanpa kepala ini berasal dari areal persawahan sama dengan fragmen jaladwara Ibu Hari. Warga desa pernah ingin memindahkan arca ini akan tetapi tidak berhasil. Kondisi arca sudah dipenuhi lumut hijau dan jamur. Identifikasi sementara arca tersebut merupakan arca perwujudan.

17. Nama obyek : Punden Mbah Pingi

Lokasi :
Dsn Sukorejo, Ds. Tambakan Kec. Gandusari
Titik Koordinat :
8°03'30.6"S 112°18'20.7"E
Deskripsi :
Punden ini terdapat 2 batu candi dan 2 batu candi berprofil yang dijadikan nisan makam, punden ini tepat berada di depan Masjid Darut Taqwa, Desa Tambakan.

21. Nama obyek : Punden Situs Gadungan

Lokasi :
Dsn. Sukomulyo, Desa Gadungan, Kec. Gandusari
Titik Koordinat :
7°59'59.1"S 112°16'54.5"E
Deskripsi :
Punden ini berjarak 200 m ke utara dari situs Gadungan, merupakan kumpulan batu candi yang ditata dan dipakai untuk keperluan ritual, dalam situs tersebut terdapat beberapa batu candi berprofil, pipih tangga dan batu batu candi yang lain.

18. Nama obyek : Arca Unfinished??

Lokasi :
Dkh Gondoroso, Desa Ngaringan, Kec Gandusari
Deskripsi :
Batu persegi dari bahan batu andesit ini berada pada sebuah rumah kecil seperti pos kamling, jika diamati pada bagian kanan kiri terdapat ornament lingkaran.

22. Nama obyek : Situs Mbah Semar

Lokasi :
Dsn. Sukomulyo, Dsn Gadungan, Kec. Gandusari
Titik Koordinat :
8°00'02.8"S 112°16'55.3"E
Deskripsi :
Berjarak 100 m ke utara dari Situs Gadungan, merupakan

19. Nama obyek : Kemuncak Minitur Candi

Lokasi :
Makam Dermosari, Desa Gadungan, Kec. Gandusari
Deskripsi :

●●●●● Foto-foto Obyek :



kumpulan umpak dan batu-batu candi.

23. Nama obyek : Situs Bapak Murdi

Lokasi :

Di depan dan belakang rumah bapak Murdi, Dsn Tumpang, Desa Kotes Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

8°03'14.7"S 112°17'24.6"E

Deskripsi

Berjarak 472 m ke baratdaya dari Candi Kotes, berasal dari areal persawahan Desa Kotes, berupa beberapa batu candi, batu candi berprofil, dan umpak. Semua batu adalah batu andesit yang tersebar di halaman depan rumah hingga belakang rumah. Seperti situs Bapak Kadarisman batu-batu candi yang berada di halaman Bapak Murdi berasal dari areal persawahan yang berjarak kurang lebih 500 m dari rumah.

24. Nama obyek : Batu Candi Berprofil

Lokasi :

Di Depan Halaman Pak Mingan Dsn. Tekik, Desa Tambakan Kec. Gandusari

Deskripsi :

Batu Candi berprofil ini berada di depan halaman rumah Bapak Mingan. Menurut ibu penjaga Toko Ibu Hermi Tidak tahu asal dari batu tersebut.

25. Nama obyek : Situs Bapak Samsul Mukharif

Lokasi :

Pekarangan Rumah Bapak Samsul Mukharif (63), Dsn. Balong, Desa Butun Kec. Gandusari

Titik Koordinat :

8°02'33.5"S 112°19'12.4"E

Deskripsi :

Menurut Bapak Samsul Mukharif, lokasi ini pernah digali dan diteliti oleh Balai Purbakala sekitar tahun 1984, dan temuannya adalah berupa bangunan yang diperkirakan candi dan tugu. Lokasi penggalian pernah di pagari akan tetapi karena tidak ada kelanjutannya sampai sekarang, akhirnya tertimbun sendiri dan hampir tertutup tananam yang sangat lebat, sisa dari penggalian tersebut masih dapat dilihat selain itu terdapat batu- batu candi.

26. Nama obyek : Prasasti Rini.

Lokasi :

Dsn Bebekan, Desa Doko. Kec. Doko

Titik Koordinat :

8°4.658'S 112°21.805'E

Deskripsi :

Prasasti ini berada di sebuah tungku kecil dengan lantai yang bertegel, berukuran tinggi 70 cm, lebar bawah 15 cm, lebar atas 10 cm, lebar tengah 40 cm. Hasil identifikasi prasasti memakai huruf Jawa kuna.

27. Nama obyek : Situs Slumpang

Lokasi :

Dsn. Slumpang Ds. Sidorejo Kec Doko

Titik Koordinat :

8°04'16.1 S 112°22'34.3 E

Deskripsi :

Berjarak ± 2 km dari Prasasti Rini, terdiri dari 2 tiang kemuncak dengan hiasan padmasana, 2 batu lumpung besar, 1 batu lumpung kecil, 1 lapik arca yang di tempatkan di atas tiang kemuncak.

28. Nama obyek : Situs punden desa

Lokasi :

Punden Desa dengan pohon beringin, Dukuh Sanan Desa Plumbangan, Kecamatan Doko

Deskripsi :

●●●●● Foto-foto Obyek :



Terdiri dari Batu dakon dengan lubang-lubang di batu membentuk seperti pola, selain itu ada batu yang diperkirakan sebagai umpak/lapik arca dengan posisi terbalik dan batu candi yang sudah tertutup akar pohon. Menurut warga sebelum tumbuh pohon beringin, dulu banyak terdapat batu candi, sekarang semuanya sudah tertutup akar pohon.

29. Nama obyek : Kemuncak Candi

Lokasi :
Dekat Pos Kamling, Dsn Sumberarum, Desa Tegalasri Kec. Wlingi

Deskripsi :
Ukuran kemuncak candi dari batu andesit ini adalah tebal : 56 cm, tinggi : 46 cm, lebar : 93 cm.

30. Nama obyek : Situs Ngumpak

Lokasi :
Belakang Rumah Bapak Miseni Dsn Sumberarum Desa Tegalasri Kec. Wlingi

Deskripsi :
Terletak di belakang rumah Bapak Miseni, diberi nama situs ngumpak karena menurut warga dahulu terdapat beberapa umpak, akan tetapi sekarang banyak yang dipindahkan oleh warga. Situs ini terdiri dari 1 umpak, 6 batu candi, 1 pipih candi, 1 pipih tangga besar.

31. Nama obyek : Situs Rumah Bapak Supadi

Lokasi :
Rumah Bapak Supadi Dsn Sumberarum Desa Tegalasri Kec. Wlingi

Deskripsi :
Ada beberapa obyek diantaranya tiang Kemuncak yang berasal dari situs Ngumpak belakang rumah Bapak Miseni bermotif antefik dari bahan batu andesit, batu candi (tengah) terletak di sebelah kanan pekarangan rumah

Bapak Supadi berjumlah 3 batu, fragmen miniatur candi berada satu lokasi dengan tiang kemuncak.

32. Nama obyek : Umpak

Lokasi :
Halaman Rumah Bapak Mukani. Desa Sumberarum Kec. Wlingi

Deskripsi :
Berjumlah 2 buah dengan motif segitiga antefik dan berlubang pada bagian atas.

33. Nama obyek : Situs Bapak Warijan

Lokasi :
Rumah Bapak Warijan (84) Rt/Rw 03/11 Ds/Dsn Gaprang, Kec. Kanigoro

Deskripsi :
Doppel candi (gambar bawah) dengan lubang kotak dan bulat pada bagian kanan dan kiri panjang 122 cm, tebal 19 cm, tinggi 42 cm, dibelakang rumah Bapak Warijan terdapat umpak kecil dari batu andesit berjumlah 4 buah, menurut Bapak Warijan asal batu tersebut merupakan turun-temurun dari keluarganya.

34. Nama obyek : Situs Ibu Tukanah

Lokasi :
Belakang Rumah Ibu Tukanah Desa Gaprang, kec. Kanigoro

Deskripsi :
Berjarak kira-kira 500 m dari situs Gaprang, berada di belakang rumah Ibu Tukanah, tersimpan di dalam kandang ayam. Berupa 1 buah batu lumpang besar dengan lubang kecil, 1 buah altar, 1 batu candi dan 1 umpak kecil. Berbahan dari batu andesit dan berasal dari warisan keluarga.

35. Nama obyek : Prasasti Besole

Lokasi :

Rumah Bapak Dasar, Dsn Besole, Desa darungan, Kec. Kademangan

Titik Koordinat :

8°9.209'S 112°10.863'E

Deskripsi :

Prasasti tertanam di halaman belakang rumah Bapak Dasar tepatnya di kandang kambing. Kondisi prasasti memprihantinkan selain tempat yang kurang layak juga tulisan di prasasti yang hampir hilang, pada sisi belakang prasasti ini terdapat lambang atau cap kerajaan.

36. Nama obyek : Prasasti Rejowinangun**Lokasi :**

Depan Masjid At-Ta'awun. Desa Rejowinangun, Kec Kademangan

Deskripsi :

Prasasti berada di halaman depan masjid At Ta'awun Desa Rejowinangun. Kondisi Prasasti memprihantinkan karena tulisan yang sudah tidak terbaca lagi dan di jadikan sebagai tempat papan nama peresmian masjid. Terbuat dari batu andesit berbentuk blok dengan puncak lancip (kurawal) pada bagian depan dan belakang ada ornament lingkaran.

37. Nama obyek : Struktur Bata**Lokasi :**

Kebun warga, Desa Candirejo

Deskripsi :

Struktur bata membujur ke arah utara-selatan yang tampak sekitar 1 meter, bagian utara hilang karena tergerus air, dan dari struktur yang tersisa nampaknya bagian utara membelok ke arah barat, struktur bata ini terletak 1 km dari candi Kalicilik.

38. Situs Umpak**Lokasi :**

Dsn Slorok, Desa Pojok. Kecamatan Garum.

Deskripsi :

Terdiri dari 10 umpak yang berserakan yang sekarang diamankan oleh penemunya.

Penutup

Berdasarkan apa yang telah diulas didepan banyak ditemukan tinggalan arkeologi di daerah Blitar disebabkan oleh:

1. Daerah ini mempunyai letak geografis yang strategis dilalui oleh sungai Brantas yang berperan sebagai jalur lalu lintas perniagaan pada masa itu
2. Keberadaan Gunung Kelud yang membentuk bentang alam daerah ini menjadi satuan bentuk lahan lereng gunung api, lereng kaki *fluvio* gunung api, dataran *fluvio* gunung api. Pada satuan bentuk lahan yang demikian banyak memiliki keuntungan apabila dijadikan tempat untuk kegiatan manusia memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu material batu yang berasal dari Gunung Kelud merupakan bahan dasar untuk pembuatan candi.
3. Kehidupan religi masyarakat daerah pada masa lalu dengan latar belakang agama Hindu, memandang bahwa

Gunung Kelud merupakan gunung suci bagian dari gunung Mahameru sebagai tempat tinggal Dewa Siwa dan roh nenek moyang, hingga tercipta bangunan candi seperti Candi Penataran. Candi Penataran dibangun sebagai tempat untuk pemujaan Hyang Acalapati/Dewa Gunung dalam hal ini Dewa Siwa itu sendiri dan untuk pemujaan terhadap roh nenek moyang.

4. Tinggalan arkeologis di daerah ini tersebar hampir di seluruh wilayah Blitar dan kurang lebih 38 tinggalan arkeologis yang sudah di perhatikan pemerintah. 38 Tinggalan Arkeologis tersebut belum termasuk situs-situs kecil atau tersembunyi. Hasil **survey sementara**, Kecamatan Gandusari memiliki banyak temuan situs-situs tersembunyi dan belum terkelola oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

- Baskoro, Daru Tjahjono, 2000. *Candi Sawentar II Di Kabupaten Blitar Latar Belakang Sejarah Dan Lingkungannya*, dalam *BPA No. 11*. Yogyakarta : BALAR Yogyakarta.
- Djubiarto, Tony, 1990. *Laporan Geologi Daerah Jatimulya Kadiri Jawa Timur*, dalam *BPA Laporan Penelitian Situs Kepung Jawa Timur*, Jakarta : Depdikbud
- Lutfi, Ismail. 1991. *Telaah Prasasti Palah Dalam Hubungannya Dengan Candi Penataran*, Yogyakarta : Skripsi Fakultas Sastra UGM.
- Magetsari, Nurhadi.1995.*Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Arkeologi*, Dalam *PIA III*, Jakarta : Puslitarkenas.
- Mardiono, B.I. 2006. *Jejak-jejak Kaki Wong Blitar Dari Masa Ke Masa*, Blitar : Pemda Kota Blitar.
- Mulyana, Slamet.1979. *Negarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta : Bhatara
- Munib, Novi B, 2012. *Kesucian Gunung Kelud*. (www.dhahapura.blogspot.com).
- Sudarjo, Y.1986. *Symbolisme Dalam Seni : Sebuah Pendekatan Analisis Terhadap Seni Rupa Modern*, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi*. Solo : Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sutikno, 1991. *Analisis Geomorfologi*, Jakarta : Puslitarkenas
- Suprianto, Andrik. 2014. *Laporan Triwulan II Penyuluh Budaya Nasional Kabupaten Blitar*. Blitar : Dirjen Kebudayaan Kemdikbud.
- Tim Hari Jadi Blitar, 1976. *Hari Jadi Kabupaten Blitar*, Blitar : PEMDA Kabupaten Blitar.
- Tim Peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta. 1999. *"Teknik Patokan Perancangan Bangunan Candi (Study Pola Pemukiman Kota Kartasura Jaman Kerajaan Mataram, Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah, AMERTA No. 3*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta

Lintas Peristiwa

BPCB Mojokerto

Selama rentang tahun 2014, Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto telah melakukan berbagai kegiatan yang terangkum dalam uraian berikut ini : kegiatan Pendataan cagar budaya, yang termasuk dalam kegiatan ini adalah inventarisasi dan registrasi cagar budaya dilaksanakan di Kab. Tuban, Kab. Situbondo, Kab. Gresik dan Kab. Lumajang, verifikasi cagar budaya di Kab. Ponorogo, Kab. Nganjuk, Kab. Sampang serta Kab. Pasuruan, kegiatan penyuluhan UU cagar budaya dilaksanakan di Kab. Ngawi, Kab. Sidoarjo dan Kab. Jember, sedangkan pengenalan cagar budaya kepada masyarakat dilaksanakan melalui pameran kepurbakalaan di Kab. Jember, Kab. Sidoarjo, Pameran bersama 10 museum di Surabaya dan pameran di Museum Majapahit

Kegiatan pemugaran, pemetaan dan penggambaran meliputi kegiatan pemugaran Petirtaan Dewi Sri Kab. Magetan, pemugaran candi Sanggrahan, evaluasi hasil pemugaran Masjid Tegalsari Kab. Ponorogo, studi teknis arkeologis candi Ngetos Kab. Nganjuk, pemetaan dan penggambaran Goa Pasir Kab. Tulungagung, pemetaan dan penggambaran Petilasan Syeh Maulana Ishaq Kab. Probolinggo, pemetaan dan penggambaran candi Pundensari Kab. Blitar.

Kegiatan penyelamatan dan pengamanan cagar budaya meliputi kegiatan pemberian imbalan temuan, ekskavasi penyelamatan cagar budaya di Kab. Blitar, ekskavasi penyelamatan cagar budaya di Kab. Ponorogo, ekskavasi penyelamatan cagar budaya di Kab. Kediri, ekskavasi penyelamatan cagar budaya di Kab. Gresik, pemintakatan situs Gua Pasir Kab. Tulungagung, pemintakatan situs candi Pamotan, pemintakatan cagar budaya Kab Magetan serta pemintakatan cagar budaya Kota Batu

Kegiatan pemeliharaan cagar budaya meliputi konservasi candi Ngetos Kab. Nganjuk, konservasi candi Kalicilik Kab. Blitar, konservasi candi Jedong Kab. Mojokerto, konservasi Makam Sunan Drajat Kab. Lamongan, monitoring juru pelihara dan keterawatan situs, observasi candi Kidal Kab. Malang, observasi candi Kedaton Kab. Probolinggo, observasi candi Badut Kab. Malang, penataan lingkungan candi Kotes Kab. Blitar, penataan lingkungan candi Sanggrahan Kab. Tulungagung, penataan lingkungan candi Sawentar Kab. Blitar.

Berikut adalah galeri foto beberapa kegiatan BPCB Mojokerto di tahun 2014 :





KETERANGAN FOTO

- 01 Kunjungan Presiden ke Museum Majapahit
Presiden R.I Ke enam Bapak Susilo Bambang Yudhoyono bersama Ibu negara dan jajaran menteri berkunjung ke Museum Majapahit.
- 02 Kegiatan Verifikasi tinggalan purbakala di Kab. Nganjuk.
- 03 Pemantauan kinerja juru pelihara dan kondisi fasilitas situs di Kabupaten Blitar, Malang, Kediri dan Kabupaten Sidoarjo.
- 04 Penyuluhan UU Nomor 11 tahun 2010 di Kabupaten Sidoarjo.
- 05 Kunjungan Menteri Dalam Negeri Kabinet Indonesia Bersatu dua Bapak Gamawan Fauzi berkunjung ke Museum Majapahit dan situs-situs di Trowulan.
- 06 Pemugaran petirtaan Dewi Sri di Kabupaten Magetan.
- 07 Konservasi candi Kalicilik di Blitar.
- 08 Pemugaran candi Sangrahan Kabupaten Tulungagung.
- 09 Gaung Sangkala Majapahit 2014 Penanaman bibit pohon oleh Kepala BPCB Mojokerto dalam rangkaian kemah budaya di kegiatan Gaung Sangkala Majapahit.
- 10 Peresmian sarana peziarah Makam Maulana Malik Ibrahim di Kabupaten Gresik.
- 11 Pameran kepurbakalaan di Kabupaten Jember tahun 2014.
- 12 Verifikasi tinggalan purbakala di Kabupaten Sampang.
- 13 Penyerahan imbalan temuan tahun 2014.

“Kebesaran budaya bangsa Indonesia terbukti dari kemegahan peninggalan sejarah purbakala, oleh karena itu marilah kita jaga bersama kelestariannya”



Candi Jabung
Kab. Probolinggo Jawa Timur